

**BIMBINGAN AGAMA ISLAM KH. ICHSAN TURMUDZI DENGAN KITAB
TANBIHUL GHAFILIN DALAM MENGEMBANGKAN PERILAKU
PROSOSIAL MASYARAKAT ROWOSARI KECAMATAN TEMBALANG
KOTA SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi persyaratan

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)



Oleh

AMRINA ROSYADA

(1701016077)

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

2023

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana diperguruan tinggi dan dilembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan ataupun yang belum dan tidak diterbitkan sumbernya dijelaskan didalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 23 Juni 2023

Amrina Rosyada

NIM. 1701016077

PENGESAHAN SKIPSI
**BIMBINGAN AGAMA ISLAM KH. ICHSAN TURMUDZI DENGAN KITAB
TANBIHUL GHAFILIN DALAM MENGEMBANGKAN PERILAKU PROSOSIAL
MASYARAKAT ROWOSARI KECAMATAN TEMBALANG KOTA SEMARANG**

Oleh:

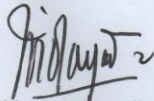
Amrina Rosyada
1701016077

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada Jumat, 23 Juni 2023 dan dinyatakan Lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos).

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji

Sekretaris Dewan Penguji



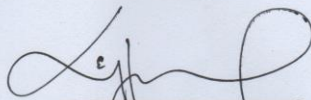
Hj. Widayat Miltarsih, M.Pd.
NIP. 196909012005012001



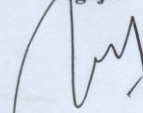
Yuli Nurkhasanah, S. Ag. M. Hum
NIP. 197107291997032005

Penguji 1

Penguji 2

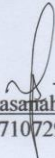


Dr. Ema Hidayanti, S. Sos. M. SI
NIP. 198203072007102001



Abdul Karim, M. Si
NIP. 19881019201931013

**Mengetahui
Pembimbing**



Yuli Nurkhasanah, S. Ag. M. Hum
NIP. 197107291997032005

**Disahkan Oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi**



Prof. Dr. H. Supena, M. Ag.
NIP. 195204102001121003

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum wr.wb

Puji syukur kehadirat Allah SWT, penguasa alam semesta karena segala rahmat dan taufiq sertahidayah-Nya. Tak lupa kita panjatkan shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Bimbingan Agama Islam Kh. Ichsan Turmudzi melalui *kitab tanbihul ghafilin* untuk meningkatkan perilaku prososial masyarakat Rowosari kecamatan Tembalang kota Semarang”. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat guna menyelesaikan sarjana strata (S1) dalam ilmu bimbingan penyuluhan Islam fakultas dakwah dan komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa proses penyusunan proses skripsi ini dapat selesai berkat bantuan dari berbagai pihak, bimbingan dan dorongan serta perhatiannya. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya :

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag. selalu rektor UIN Walisongo Semarang
2. Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag. selaku dekan fakultas dakwah dan komunikasi UIN Walisongo Semarang
3. Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I, M.SI. dan Hj. Widayat Wintarsih, M.Pd selaku ketua jurusan dan sekretaris jurusan bimbingan dan penyuluhan Islam fakultas dakwah dan komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan izin penelitian.
4. Yuli Nur Khasanah, M.Hum selaku wali study sekaligus dosen pembimbing dari fakultas dakwah dan komunikasi UIN Walisongo Semarang. Yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pemikiran untuk memberikan pengarahan dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak dan ibu dosen beserta staf karyawan ditingkat civitas akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam UIN Walisongo Semarang yang telah membantu kelancaran skripsi ini.
6. Bapak KH. Ichsan Turmudzi selaku pembimbing beserta terbimbing yang telah memberikan izin penelitian dan memberikan informasi data yang penulis butuhkan.
7. Teman-teman BPI angkatan 2017 yang telah bersamai menuntut ilmu dalam suka maupun duka.
8. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu, terimakasih telah membantu penyusunan skripsi ini

PERSEMBAHAN

Karya yang sederhana ini saya persembahkan untuk :

Kedua orang tua saya, Bapak Abdul Malik dan Ibu Mardhiyah yang telah memberikan kasih sayangnya yang tulus, serta tiada lelah mendoakan saya. Ketiga kakak saya Muhsun Hadi, Muhammad Zidni 'Ilma dan Cigra yang telah bersedia menemani, mengingatkan, memberikan suport, dan mendoakan saya. Adik saya Miska Qurrota 'Aina yang senantiasa mendukung dan menemani saya.

Sahabat yang sudah seperti keluarga sendiri Zuni Khuril Zannah dan Hasnah Munjikarnah yang setia dan senantiasa membantu penelitian saya. Sahabat-sahabat saya sedari kecil hingga sekarang Neili Lutfida, S.Sos, Ahsanu Nadia, Itaun Nisa', Eni Meliana, Umi Maghfiroh terima kasih untuk doa dan dukungan kalian.

Sahabat seperjuangan Tim KKN kelompok 43 Anisa Nurul Hidayah, Rina Estu Rahmawati, Arina Nurul Indah, Ahmad Ronji, Nurul Aini, Syifa'a Millati, Afifah Nurul Maulida, Luq Yana Chaerunnisa , Rista Bestiani, Erina Ismawati M, M. Zaenal Mutakin, Luqyana Lailatus S, Nur Izzatulmuna terima kasih untuk kebersamaan, canda tawa serta perngalamannya sehingga saya bisa dititik ini tak luput juga dari do'a dan dukungannya.

Teman-teman BPI B angkatan 2017 terima kasih untuk kebersamaannya selama dibangku kuliah.

MOTTO

يُبَيِّئُ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ
أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

Artinya: (Lukman berkata), “wahai anakku! Sunnguh, jika ada (sesuatu perbuatan)seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Maha Halus, Maha Teliti. (Qs. Luqman :16)

ABSTRAK

Amrina Rosyada, 1701016077, Bimbingan Agama Islam KH. Ichsan Turmudzi Melalui Kitab *Tanbihul Ghafilin* Dalam Mengembangkan Perilaku Prososial Masyarakat Rowosari Kecamatan Tembalang Kota Semarang.

Penelitian ini membahas mengenai bimbingan agama Islam yang berupaya mengembangkan perilaku prososial pada masyarakat Rowosari dengan menggunakan kitab *Tanbihul Ghafilin* sebagai bahan pedoman dalam upaya pemberian materi yang disampaikan oleh KH. Ichsan Turmudzi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bimbingan agama Islam dapat mengurangi tingkat perilaku prososial yang rendah pada masyarakat Rowosari.

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data digunakan adalah: observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data dari penelitian ini adalah sumber data primer. Adapun sumber data sekunder berasal dari data yang diperoleh secara tidak langsung. Teknik analisis data yang digunakan menggunakan teknik analisis data Miles Huberman yaitu berupa reduksi data, penyajian data dan Verifikasi/kesimpulan.

Hasil implementasi pelaksanaan bimbingan agama Islam dilaksanakan menggunakan metode *bil-lisan*, yang dilakukan secara langsung dengan metode ceramah, pemberian nasihat, serta bimbingan. Materi yang digunakan berupa kitab *tanbihul ghafilin* didalamnya memuat pengajaran berupa berbagi (*sharing*), bekerjasama (*cooperative*), menyumbang (*donating*), menolong (*helping*), kejujuran (*honesty*), berderma (*generosity*). Media yang digunakan menggunakan media *online* dan media *offline*. Setelah mengikuti bimbingan agama Islam, masyarakat mengalami perkembangan perilaku prososial ditunjukkan melalui adanya kerjasama rutin berupa gotong royong dalam hal membersihkan lingkungan, kemudian kegiatan berderma berupa pembagian makanan setiap hari jumat, dan diadakannya kegiatan menyumbang berupa setiap ada tetangga/individu yang mengalami kesusahan ada penarikan dana khusus. Secara individu, masyarakat masih berproses untuk mengembangkan perilaku jujur, perilaku dermawan, perilaku menolong, seperti memberi secara material kepada orang yang tidak mampu. Sementara, perilaku pada individu yang tidak mengikuti bimbingan agama Islam belum menampakkan perilaku prososial baik dalam hal tolong menolong ataupun berbagi. Secara individu, perilaku prososial belum menampakkan pada masing-masing individu yang tidak mengikuti pelaksanaan bimbingan agama Islam tersebut.

Kata Kunci : *Bimbingan Agama Islam, Perilaku Prososial, dan Kitab Tanbihul Ghafilin*

DAFTAR ISI

BIMBINGAN AGAMA ISLAM KH. ICHSAN TURMUDZI DENGAN KITAB TANBIHUL GHAFILIN DALAM MENGEMBANGKAN PERILAKU PROSOSIAL MASYARAKAT ROWOSARI KECAMATAN TEMBALANG KOTA SEMARANG	i
PERNYATAAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Metode Penelitian.....	11
G. Sistematika Penulisan	17
BAB II	20
BIMBINGAN AGAMA ISLAM DAN PERILAKU PROSOSIAL.....	20
A. Bimbingan Agama Islam	20
1. Pengertian Bimbingan Agama Islam.....	20
2. Metode Bimbingan Agama Islam	21
3. Materi Bimbingan Agama Islam	24
4. Media Bimbingan Agama Islam	27
5. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Agama Islam.....	28
B. Perilaku Prososial.....	29
1. Pengertian Perilaku Prososial	29
2. Indikator Perilaku Prososial	30
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial	33

4. Perkembangan perilaku prososial	34
C. Kitab <i>Tanbihul Ghafilin</i>	35
D. Urgensi Bimbingan Agama Islam Melalui Kitab <i>Tanbihul Ghafilin</i> Untuk Mengembangkan Perilaku Prososial Masyarakat.....	39
BAB III	42
GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN DAN HASIL PENELITIAN	42
A. Gambaran Umum Obyek Penelitian	42
B. Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Kh. Ichsan Turmudzi Melalui Kitab <i>Tanbihul Ghafilin</i> dalam Mengembangkan Perilaku Prososial Masyarakat Rowosari Kecamatan Tembalang Kota Semarang	42
2. Pembimbing	51
3. Terbimbing	52
4. Metode Bimbingan Agama Islam	52
5. Materi Bimbingan Agama Islam	55
6. Media Bimbingan Agama Islam	59
ANALISIS HASIL PENELITIAN	61
A. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam KH. Ichsan Turmudzi Melalui Kitab <i>Tanbihul Ghafilin</i> dalam Mengembangkan Perilaku Prososial Masyarakat Rowosari Kecamatan Tembalang Kota Semarang	61
1. Pembimbing	61
2. Metode Bimbingan Agama Islam	63
3. Materi Bimbingan Agama Islam	65
4. Media Bimbingan Agama Islam	67
5. Gambaran Perilaku Prososial Masyarakat Rowosari.....	68
6. Bimbingan Agama Islam dalam mengembangkan Perilaku Prososial Pada Masyarakat Rowosari	71
BAB V	74
PENUTUP	74
A. Kesimpulan	74
B. Saran – Saran	75
C. PENUTUP	76
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN-LAMPIRAN	84
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	91

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia pada dasarnya dilahirkan seorang diri, namun di dalam proses kehidupan selanjutnya, manusia membutuhkan manusia lain di sekelilingnya. Ini merupakan salah satu pertanda bahwa manusia itu adalah makhluk sosial yaitu makhluk yang hidup bersama. Dalam rangka mencapai kebutuhan hidup manusia berinteraksi dengan lingkungan sosial. Mereka melakukan kerjasama dengan orang lain, berteman, bersahabat, bermurah hati, simpati, atau sebaliknya mereka justru melakukan persaingan yang ketat, mementingkan diri sendiri dan lain-lain. Semua ini tidak lain demi mendapatkan semua yang diinginkan, tindakan mereka kadang sesuai dengan norma sosial kadang bertentangan dengan norma sosial. Agama dan perilaku keagamaan dianggap sebagai gejala-gejala yang merupakan faktor yang tak tetap dan tergantung.¹ Manusia mempunyai perilaku yang berbeda-beda, proses perilaku tersebut terjadi berdasarkan tingkah laku para pihak yang masing-masing memperhitungkan perilaku pihak lain dengan cara yang mengandung arti bagi masing-masing. Dengan demikian, maka hubungan sosial berisikan kemungkinan bahwa para pribadi yang terlibat di dalamnya akan berperilaku dengan cara yang mengandung arti serta ditetapkan terlebih dahulu.²

Banyak orang hidup di dunia, tapi tak mengenal sifat dunia. Orang yang tidak mampu mengenal sifat dunia, lambat laun akan diperbudak dunia, hidup tanpa arah, dan terjerumus dalam kesesatan. Namun, tidak sedikit orang yang bisa mengenal dunia dan berhasil menjalani kehidupan. *Ketahuilah al-dunyaa daar al-ayjaar* (dunia itu tempat berubah), *al-dunnya daar al-ikhtibar* (dunia itu tempat ujian), *al-dunya daar al-akhyar* (dunia itu tempat memilih). Pertama, *al-dunya daar al-ayyar* (dunia itu tempat berubah). Segala sesuatu di dunia pasti mengalami perubahan baik positif maupun negatif. Waktu tak selamanya siang, pasti berganti malam. Musim tak selamanya panas, pasti berganti hujan. Perut tak selamanya kenyang, pasti merasakan lapar. Hari ini kita bahagia, bisa jadi esok kita bersedih. Begitupun jabatan, tak selamanya posisi kita di atas, kadang bisa jadi kita di bawah.

¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.1990), hal. 74

² Syaikh Muhammad Bin Jamil Zainu, *Bimbingan Islam*, (Jakarta: Darul Haq, 2013), hal 7

Begitulah sifat dunia dan kehidupan di dalamnya. Oleh sebab itu, kita harus memahami setiap perubahan tersebut dan menghadapinya secara bijak dan menerima. Kedua, al-dunya daar al-ikhtibar (dunia itu tempat ujian). Segala bentuk perubahan situasi dan kondisi kehidupan merupakan sebuah ujian. Perubahan positif maupun perubahan negatif tetap merupakan sebuah ujian.³

Masalah dan kesulitan dalam hidup, sejatinya dialami semua manusia. Dengan jenis dan kadar yang berbeda, setiap orang pastinya punya masalahnya masing-masing. Beragam masalah yang kita hadapi, sesungguhnya di mata Allah ia adalah yang paling sesuai untuk kondisi kita saat ini. Masalah juga kadang bukan soal fisik semata, kadang bahkan melibatkan batin atau jiwa. Menghindari masalah tentu diinginkan semua orang. Namun praktiknya, masalah kadang hadir tak mengenal waktu dan kondisi. Namun, masalah sejatinya bukan cara Allah menghancurkan atau menghukum kita. Bisa jadi, ini cara Allah akan menaikkan "kelas kita" dalam kehidupan yang kita jalani. Sangat bisa jadi, berbagai masalah yang menimpa kita ternyata merupakan cara Allah mendewasakan kita. Agar bisa lebih berkualitas dan meningkat kehidupannya.

Islam sangat memperhatikan kehidupan sosial bagi para pemeluknya. Bahkan keberadaannya telah berhasil mengangkat harkat dan martabat manusia. Kegiatan-kegiatan yang mengandung nilai sosial senantiasa dikedepankan oleh Islam. Misalnya, masalah zakat, sedekah, kehidupan bermasyarakat maupun yang lain selalu mendapatkan porsi perhatian yang tinggi, lebih-lebih dalam memberikan kesejajaran dan kesetaraan antara pria dan wanita. Di dalam ilmu sosial perilaku tolong menolong termasuk dalam kategori perilaku prososial. Perilaku prososial merupakan suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan sesuatu keuntungan langsung kepada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong.⁴

Agama diinternalisasikan karena diharapkan menjadi alat pembentukan karakter. Hal ini dikarenakan semua yang ada dalam agama dan keyakinan bersifat positif dan memberdayakan. Kondisi ini menyebabkan terciptanya sistem nilai pada diri manusia. Sistem nilai pada diri manusia ini akan melahirkan perilaku dan sikap

³ <https://www.republika.co.id/berita/ptjnz313/mengenal-kehidupan-dunia>, Jum'at 23 September 2022 pada pukul 08:45 WIB

⁴ Baron dan Byrne, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Erlangga), hal. 34

yang positif. Sebagaimana dalam perilaku prososial didorong oleh adanya perilaku positif yang terdapat dalam masing-masing individu. Perilaku prososial dalam beberapa cabang psikologi seperti psikologi sosial ini berkaitan dengan psikologi kognitif karena pada dasarnya perilaku prososial membutuhkan proses pengambilan keputusan yang melewati proses kognisi.⁵

Pada masa sekarang ini perilaku prososial mulai jarang ditemui. Seiring dengan semakin majunya teknologi dan meningkatnya mobilitas. Dalam hubungan bermasyarakat, sesama manusia harus melakukan perilaku tolong menolong untuk menjaga agar hubungan yang terjalin antar manusia tetap baik. Tolong menolong seharusnya dilakukan ketika melihat orang lain mengalami kesulitan atau sedang membutuhkan bantuan orang lain. Pada kenyataannya tidak semua orang akan memperlihatkan rasa kepekaannya dalam memberikan bantuan kepada orang lain. Beberapa orang akan mempertimbangkan terlebih dahulu padahal mereka telah mengetahui bahwa ada orang lain yang membutuhkan pertolongan. Perilaku prososial diterapkan di masyarakat seperti halnya tolong menolong dan membantu antar sesama individu yang tinggal dipanti agar tidak ada kesenjangan antara satu dengan yang lainnya dan memperkecil kecenderungan dalam memilih teman serta untuk meningkatkan komunikasi antar individu yang berada di lingkungan masyarakat sehingga lebih bisa mengenal lebih dalam antara satu dengan yang lainnya.⁶

Menurunnya perilaku prososial di desa Rowosari dapat dilihat dari kerjasama atau gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat, hampir 50% masyarakat tidak mengikuti kerjasama atau gotong royong yang diadakan oleh ketua RW. Hal tersebut disebabkan karena adanya kesibukan-kesibukan yang ada pada diri individu masyarakat Rowosari atau penyebab lain yang belum diketahui.⁷ Kemudian menurunnya perilaku prososial individu dapat diamati berupa tindakan dalam berbagi yang terkadang mereka memberi dan beberapa yang lainnya tidak memberi dikarenakan memberi kepada peminta yang sama secara terus-menerus.⁸

⁵ Ahmad Saifuddin, *Psikologi Agama*,(Jakarta: Prenada Media Group,2019), hlm. 10

⁶Anwar Sutoyo. *Bimbingan Konseling Islami (Teori & Praktik)*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar.2014), hal 197-198

⁷ Wawancara bersama Ibu RW selaku ketua RW pada tanggal 14 Desember 2022

⁸ Wawancara bersama Bapak Muslih selaku warga Rowosari pada tanggal 13 Desember 2022

Amrina R, 2023 melakukan penelitian awal tentang perilaku prososial hasilnya mengidentifikasi bahwa beberapa siswa siswi SMAN 08 Surakarta dengan jumlah 30 subjek dari empat aspek dan faktor yang dikemukakan oleh Mussen, tentang menurunnya perilaku prososial pada remaja dapat dilihat dari rendahnya perilaku tolong menolong, berbagi, peduli dengan permasalahan yang dihadapi teman, empati, bekerja sama antara siswa dengan sesama siswa. Didapatkan hasil bahwa presentase terbesar yang mempengaruhi perilaku prososial yaitu value & norm. Dimana presentase norm sebesar 37%. Dengan kata lain faktor tersebut sangat mempengaruhi perilaku prososial pada remaja. Dimana norm merupakan tingkah laku menolong yang dilakukan didasari oleh norma- norma keadilan yaitu keseimbangan, nilai-nilai, sanksi atau hukuman ataupun aturan-aturan masyarakat. Adapun faktor norma yang diduga menjadi sebab timbulnya tingkah laku prososial yaitu penalaran moral.⁹ Penalaran terhadap moral adalah aspek penting dalam kehidupan, sebab moral mengatur manusia dalam berhubungan dengan masyarakat dan kelompok sosial.¹⁰

Perilaku anti sosial, suatu sikap yang melawan kebiasaan masyarakat dan kepentingan umum. Perilaku anti sosial sebagai perilaku yang tidak diinginkan sebagai akibat dari gangguan kepribadian dan tidak hanya muncul di kalangan usia remaja dan dewasa, melainkan muncul juga dikalangan masyarakat.¹¹ Masalah anti sosial dalam kehidupan bermasyarakat seringkali ditemui seperti halnya tidak adanya kerjasama masyarakat dalam hal gotong royong dan dalam hal kegiatan pembangunan masyarakat Rowosari. Tidak hanya itu masalah personal anti sosial juga seringkali ditemui seperti halnya tidak mau menyumbang iuran warga, minim untuk bersedekah, dan inkonsistensi yang dilakukan oleh seseorang. Dalam upaya mencegah masalah anti sosial maka bimbingan agama Islam diperlukan hal ini bertujuan memberikan pemahaman kepada masyarakat dalam sudut pandang agama.

⁹ Dyan Lestari, Partini, *Hubungan Antara Penalaran Moral Dengan Perilaku Prososial Pada Remaja*, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta : Jurnal Indigenous Vol. 13, No. 2, November 2015: 41-46

¹⁰ Yuli Nur Khasanah, Safa'ah, dkk, *Peranan Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Moral Narapidana Anak (Studi Pada Bapas Kelas 1 Semarang)*, UIN Walisongo Semarang, Jurnal Sawwa, Vol. 12, No. 2, Tahun. 2017, Hlm. 206

¹¹ Susan Maulani, *Perilaku Anti Sosial Pada Anak Sekolah Dasar dan Upaya Pemecahannya*, Universitas Islam Nusantara, Bandung, Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Vol. 1 No. 2, Tahun 2018, Hlm. 24 dan 26

Bimbingan agama Islam ialah proses pemberian bantuan, dengan upaya pemberian pemahaman agama kepada masyarakat dengan berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadits, bertujuan agar masyarakat memahami apa yang disampaikan dan kemudian output dari hasil pemahaman tersebut adalah dengan melakukan tindakan/perbuatan yang baik.¹² Dalam upaya pemberian pemahaman kepada masyarakat Rowosari, seorang pemuka agama (Kiai) berperan penting dalam upaya penyampaian materi dakwah yang berdasarkan pada kitab *tanbihul ghafilin*. Peran kiai sangat diperlukan dalam upaya meningkatkan perilaku prososial, menggerakkan dan sekaligus memberdayakan masyarakat untuk melakukan perbuatan *amar ma'ruf nahi mungkar*.¹³ Dalam upaya penyampaiannya kitab *tanbihul ghafilin* menjadi salah satu pokok pembahasan dalam materi dakwah, sebab dalam kitab *tanbihul ghafilin* termuat materi-materi mengenai akhlak yang mana didalamnya terdapat bab mengenai perilaku prososial. Kitab *tanbihul ghafilin*, membongkar pengalaman-pengalaman menakjubkan berkaitan dengan kehidupan keberagamaan yang terjadi dalam sejarah manusia dan tak luput dari konsep-konsep ketauhidan, ibadah, mua'amalah, dan syari'at-syari'at Islam yang diajarkan baginda Nabi Muhammad SAW, para sahabat, tabi'in, dan para ulama salaf yang shaleh.

Melihat betapa pentingnya perilaku prososial pada diri manusia, maka perlu adanya kesadaran sejak dini betapa pentingnya berperilaku prososial, penanaman sosial sejak dini sangat perlu. Untuk mendidik perilaku prososial anak selain memberikan contoh juga harus menunjukkan bagaimana menghormati orang tua dan seseorang yang ada di sekeliling kita. Dalam era sekarang ini individu atau seseorang untuk memenuhi kebutuhan secara finansial sudah dianggap mampu bahkan bisa terbilang lebih, dan pemanfaatan lebihnya itu tidak efektif justru digunakan dalam hal negatif. Dari faktor tersebut individu atau seseorang membutuhkan adanya bimbingan agama Islam untuk mengamalkan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya yaitu dengan bersedekah, dermawan, menolong, berkerjasama, serta memiliki kejujuran dengan sesama. Peran penting dalam terlaksananya sebuah bimbingan agama Islam yang berhasil tidak lepas dari peran

¹² Tohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1992) Hlm. 5

¹³ M. Ali Haidar, *Diversifikasi Peran Kiai Sebagai Pendidik Di Pesantren*, Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, Vol. 4, No. 3 Tahun 2006, Hlm. 65

tokoh Agama setempat yaitu KH Ichsan Turmudzi serta melalui kitab *Tanbihul Ghafilin* merupakan pedoman utama yang digunakan dalam Bimbingan agama Islam, dikarenakan kitab *Tanbihul ghafilin* artinya peringatan bagi orang-orang yang lalai dimana dalam salah satu bab dijelaskan mengenai akhlak, baik akhlak terpuji maupun akhlak tercela. Secara keseluruhan kitab *Tanbihul Ghafilin* berisikan tentang renungan dan kemampuan nasihat bijak tentang nilai-nilai akhlak terpuji yang merupakan representative dari akhlak Nabi Muhammad saw. Untuk itu mengenai rendahnya perilaku prososial pada masyarakat Rowosari, maka peneliti akan mengkaji lebih dalam yang melatarbelakangi munculnya judul “Bimbingan KH.Ichsan Turmudzi melalui Kitab *Tanbihul Ghafilin* Untuk Meningkatkan Perilaku Prososial Masyarakat Rowosari Kecamatan Tembalang Kota Semarang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah penelitian yang diajukan yaitu : Bagaimana pelaksanaan bimbingan agama Islam KH. Ichsan Turmudzi dengan kitab *Tanbihul Ghafilin* dalam mengembangkan perilaku prososial masyarakat Rowosari kecamatan Tembalang kota Semarang ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian yang ingin peneliti capai adalah : Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan bimbingan agama Islam KH.Ichsan Turmudzi dengan kitab *Tanbihun Ghafilin* dalam mengembangkan perilaku prososial masyarakat Rowosari kecamatan Tembalang kota Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretik

- a. Menambah wawasan pengembangan keilmuan dakwah yang berkaitan dengan bimbingan agama Islam khususnya tentang perilaku prososial yang dapat digunakan sebagai kegiatan yang bertujuan meningkatkan perilaku prososial di masyarakat.
- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan penelitian selanjutnya untuk memperdalam pembahasan mengenai bimbingan agama Islam sebagai upaya untuk meningkatkan perilaku prososial di masyarakat.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi masyarakat Rowosari untuk dapat menjadi bahan kajian bersama agar terlaksananya kegiatan bimbingan agama Islam yang kontinu dan untuk meningkatkan pelayanan bimbingan agama Islam fungsional dalam meningkatkan perilaku prososial kepada masyarakat.
- b. Bagi Penulis sebagai bahan gambaran dalam menentukan strategi yang sesuai dalam melakukan kegiatan bimbingan agama Islam.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan telaah kritis dan sistematis atas penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yang secara tematis ada kesesuaian atau kemiripan dengan penelitian yang akan dilakukan.¹⁴ Sebagai bahan telaah pustaka, peneliti mengambil hasil penelitian yang ada relevansinya dengan penelitian ini, khususnya berkaitan dengan tema penelitian :

Pertama, penelitian yang telah dilakukan oleh : Naufal Ilham “ *Upaya Kiai Dalam Meningkatkan Perilaku Prososial Santri Melalui Bimbingan Keagamaan di Pondok Pesantren Al-Fattah Kecamatan Talang Padang Kabupaten Tanggamus* ” adapun penelitian ini akan difokuskan pada suatu studi yang membahas tentang upaya peningkatan perilaku prososial para santri yaitu berbagi, menolong, berderma, kerja sama dan jujur melalui proses bimbingan agama yang di lakukan oleh kiai di Pondok Pesantren Al-Fattah Kecamatan Talang Padang Kabupten Tanggamus. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penentuan subyek penelitian menggunakan teknik purposive sampling, Adapun sumber data primer dalam penelitian ini yaitu pengasuh, kiai/ustadz, pengajar dan santri di Pondok Pesantren Al-Fattah. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari buku-buku dan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan yang dibahas dalam penelitian ini. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.¹⁵

¹⁴ Tim Penyusun Panduan Penyusunan Skripsi, *Panduan Penyusunan Skripsi*, (Semarang : Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo Semarang, 2014), hlm. 11

¹⁵ Naufal Ilham, *Upaya Kiai dalam Meningkatkan Perilaku Prososial Santri melalui Bimbingan Keagamaan di Pondok Pesantren Al-Fattah Kecamatan Talang Padang Kabupaten Tanggamus*, (Lampung : Ilmu Dakwah dan Komunikasi, UIN Raden Intan Lampung, 2020)

Kedua, penelitian yang telah dilakukan oleh : Puji Lestari “ *Bimbingan Agama dalam Menumbuhkan Perilaku Prososial pada Remaja Binaan di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 2, Dinas Sosial DKI Jakarta*. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis pelaksanaan bimbingan agama dalam menumbuhkan perilaku prososial pada remaja binaan di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 2. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode bimbingan agama yang digunakan di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 2, yaitu metode ceramah dan keteladanan, adapun materi yang disampaikan terkait dengan perilaku prososial yaitu pada materi Syari’at (muamalah) dan akhlak.¹⁶

Ketiga, penelitian yang telah dilakukan oleh : Desi Trisnawati “*Efektivitas Bimbingan Agama Islam Terhadap Perilaku Prososial Anak di Panti Asuhan Budi Utomo Muhammadiyah Metro Kota Metro*” Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui Proses Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Terhadap Perilaku Prososial Anak di Panti Asuhan Budi Utomo Muhammadiyah Metro. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penentuan subyek penelitian menggunakan teknik purposive sampling, sumber data primer dalam penelitian ini adalah 1 ketua panti asuhan, 1 pembimbing panti asuhan dan empat anak Panti Asuhan Budi Utomo Muhammadiyah Metro. Sehingga jumlah data primer dalam penelitian ini berjumlah 6 orang. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumentasi tertulis maupun foto di panti asuhan Budi Utomo Muhammadiyah Metro. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.¹⁷

Keempat, penelitian yang telah dilakukan oleh: Sahrul Iman ”*Peran Penyuluh Dalam Meningkatkan Perilaku Prososial Masyarakat Organik Kebayoran Lama Jakarta Selatan*” Peran penyuluh agama sangat sentral dalam kehidupan masyarakat di perkotaan. Penelitian ini bertujuan mengetahui peran penyuluh

¹⁶ Puji Lestari, *Bimbingan Agama dalam Menumbuhkan Perilaku Prososial pada Remaja Binaan di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 2, Dinas Sosial DKI Jakarta*, (Jakarta : Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Unniversitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah)

¹⁷ Desi Trisnawati, *Efektifitas Bimbingan Agama Islam Terhadap Perilaku Prososial Anak di Panti Asuhan Budi Utomo Muhammadiyah Metro Kota Metro*, (Lampung : Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021)

dalam membantu masyarakat perkotaan untuk semakin tergerak untuk berperilaku prososial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya penyuluh untuk meningkatkan perilaku prososial masyarakat, diantaranya melalui kegiatan di majlis ta'lim, pelatihan pemulasaran jenazah, dan pelatihan khutoba'. Kegiatan tersebut mendapat respon positif dari masyarakat, terlihat sebagian masyarakat tergerak untuk menolong masyarakat lainnya.¹⁸

Kelima, penelitian yang telah dilakukan oleh: Masru'ah “*Peran Bimbingan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Perilaku Prososial Pada Santri*” Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, penelitian berusaha memberikan gambaran secara sistematis tentang situasi, permasalahan, layanan atau program, dan informasi mengenai peran bimbingan agama Islam dalam menumbuhkan perilaku prososial pada santri di pondok pesantren manbaul huda. Sumber data primer yaitu pengasuh, ustadzah-ustadzah, pengurus, santri, wali santri, dan beberapa masyarakat di sekitar pondok pesantren manba'ul huda. Sedangkan sumber data skunder diperoleh dari buku-buku dan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan yang dibahas dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh akan dianalisis dengan tiga tahap, yaitu reduksi (memfokuskan data), display (penyajian data), sehingga akhirnya dapat disimpulkan.¹⁹

Keenam, jurnal penelitian yang dilakukan oleh Susana Aditiya W, Ali Murtadho, dkk dalam *journal of advance guidance an counseling*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, yang berjudul “ *Professionalism Of Islamic Spiritual Guide*”. Hasil penelitian jurnal kualitatif deskriptif adalah bahwa seorang pembimbing agama Islam yang profesional perlu memenuhi tiga indikator agar dapat melakukan proses bimbingan keagamaan yang optimal. Indikator profesionalisme adalah kualifikasi yang relevan seperti halnya keahlian, kredibilitas yang mumpuni. Bentuk profesionalisme lainnya yang perlu diperhatikan adalah mengenai waktu dan materi yang diberikan oleh seorang pembimbing agama Islam. Jurnal penelitian ini menjadi bahan rujukan, bahwa

¹⁸ Sahrul Iman, *Peran Penyuluh Agama Dalam Meningkatkan Perilaku Prososial Masyarakat Organik Kebayoran Lama Jakarta Selatan*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020)

¹⁹ Masru'ah, *Peran Bimbingan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Perilaku Prososial Pada Santri Di Pondok Pesantren Manba'ul Huda Ngawen Blora*, (Semarang : Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2017)

sebagai pembimbing agama Islam dalam proses bimbingan agama Islam memenuhi sebagai standar profesionalisme pembimbing keagamaan Islam.²⁰Dari semua tinjauan kajian terdahulu diatas, penelitian yang dilakukan penulis memiliki perbedaan dan persamaan sebagai berikut :

Perbedaan dari penelitian terdahulu yaitu : *Pertama*, lokasi penelitian skripsi yaitu di desa Rowosari Kecamatan Tembalang kota Semarang, hal tersebut tentu berbeda dengan tinjauan kajian terdahulu diatas. *Kedua*, masalah dalam penelitian skripsi ini membahas mengenai bimbingan agama Islam Kh Ichsan Turmuzdi melalui kitab *tanbihul ghafilin* untuk meningkatkan perilaku prososial di masyarakat Rowosari kecamatan Tembalang kota Semarang. Hal ini tentu berbeda dengan kajian terdahulu diatas yang sebagian menjelaskana atau menguraikan permasalahan tertentu atau berkuat pada permasalahan bimbingan perilaku prososial dalam mengatasi berbagai permasalahan yang ada. Sedangkan skripsi ini membahas atau menguraikan mengenai kegiatan bimbingan agama Islam dalam perspektif umum. Kemudian persamaan dari penelitan terdahulu yaitu : *Pertama*, tinjauan pustaka yang berasal dari skripsi dan jurnal penelitian, memiliki kesamaan pada jenis penelitian penulis, yaitu dengan jenis penelitian kualitatif. *Kedua*, teknik pengumpulan data yang digunakandari beberapa skripsi dan jurnal penelitian yang terdapat ditinjauan pustaka, memiliki kesamaan dengan penelitian penulis yaitu dengan teknik pengumpulan data dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. *Ketiga*, teknik analisis data yang digunakan pada skripsi yang terdapat ditinjauan pustaka memiliki kesamaan dengan penelitian penulis, yaitu dengan menggunakan teknik analisis data Miles and Huberman (reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan).

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa secara keseluruhan berbeda, baik dari segi perspektif kajian maupun dari segi tujuan penelitian, karena tidak ada satupun yang menyinggung tentang bimbingan agama Islam melalui kitab *tanbihul ghafilin* untuk meningkatkan perilaku prososial di masyarakat Rowosari.

²⁰ Susana Aditiya W, Ali Murtadho dkk, *Professionalism of Islamic Spritual Guide*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walsiongo Semarang, Jurnal of Advance Guidance and Counseling, Vol. 1, No. 2, Tahun 2020

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memberikan gambaran mengenai fenomena dan keadaan yang terjadi di lokasi penelitian berdasarkan kondisi alamiah (*natural setting*) dari obyek penelitian, karena berdasar pada kondisi alamiah itu maka berbagai fenomena yang nampak tersebut kemudian dieksploitasi dan diperdalam dengan mengacu pada pelaku, waktu, tempat, dan kejadian.²¹

2. Definisi Konseptual Variabel

a. Bimbingan Agama Islam

Menurut Hellen, bimbingan agama Islam adalah suatu usaha membantu individu dalam menanggulangi penyimpangan perkembangan fitrah beragama yang dimilikinya, sehingga ia kembali menyadari perannya sebagai khalifah di bumi dan berfungsi untuk menyembah, mengabdikan kepada Allah SWT. Sehingga tercipta kembali hubungan baik dengan Allah, manusia dan alam semesta.²² Sedangkan menurut Adz-Dzaky, bimbingan agama Islam adalah aktifitas memberikan bimbingan pelajaran dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan dalam hal bagaimana seharusnya seorang klien dapat mengembangkan potensi akal pikirannya, kejiwaannya, keimanan dan keyakinan serta dapat menanggulangi problematika hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri dan berparadigma kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah.²³ Bimbingan agama Islam adalah proses pemberian bantuan, artinya bimbingan tidak menentukan atau mengharuskan, melainkan sekedar membantu individu-individu dibantu, dibimbing, agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah.²⁴

²¹ M. Sayuti Ali, *Metodologi Penelitian Agama Pendidikan Teori dan Praktek*. (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002) hlm.59

²² Ibid hal. 32

²³ Ibid hal 32

²⁴Tohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1992), hal. 5

Tahapan-tahapan dalam bimbingan agama Islam adalah sebagai berikut :

- 1) Tahapan perencanaan, yaitu mempersiapkan segala sesuatu yang menjadi kebutuhan dalam kegiatan bimbingan agama Islam.
- 2) Pelaksanaan kegiatan, proses kegiatan bimbingan agama itu dilaksanakan yang mencakup pemberian materi kepada masyarakat.
- 3) Evaluasi, proses akhir dari tahapan bimbingan agama Islam. apakah dapat memberikan hasil yang baik dan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai atau tidak.²⁵

b. Perilaku Prososial

Perilaku prososial adalah tindakan individu untuk menolong orang lain yang seringkali tanpa memberi manfaat langsung pada si penolong. Perilaku ini memberi manfaat bagi orang lain, bertentangan dengan kepentingan egois seseorang dan berpotensi dapat memberikan hasil bagi orang. Eisenberg dan mendefinisikan perilaku prososial sebagai tindakan sukarela yang dimaksudkan untuk membantu atau memberi manfaat bagi orang lain atau kelompok individu. Perilaku prososial juga diartikan sebagai setiap kesukarelaan, tindakan yang disengaja untuk memberikan hasil yang positif atau bermanfaat bagi penerima (*the recipient*), terlepas apakah tindakan tersebut memiliki nilai harga, tidak berdampak apapun atau malah menguntungkan bagi pemberi (*the donor*).²⁶ Perilaku prososial sedikit berbeda dengan altruisme, yaitu dengan lebih menekankan pada adanya Kerangka keuntungan pada pihak yang diberi pertolongan. Perilaku prososial didefinisikan sebagai perilaku yang memiliki konsekuensi positif pada orang lain. Bentuk yang paling jelas dari prososial adalah perilaku menolong.²⁷

Mussen dkk, dalam Muryadi dan Andik Matulesy menyebutkan perilaku prososial dapat ditentukan dari beberapa indikator yaitu : 1) Berbagi, berbagi dapat dilakukan apabila penerima menunjukkan kesukaan sebelum ada tindakan melalui dukungan verbal dan fisik. 2) Bekerjasama, kerjasama

²⁵ Abdriani, Putri. *Bimbingan Agama Bagi eksikotik*. Yayasan Aulia Rahma : Kemiling Bandar Lampung : UIN Raden Intan Lampung, 2002. diakses di www.repository.radenintan.ac.id

²⁶ <https://www.researchgate.net/publication/237756107> diakses pada hari Senin, 19 September 2022 pukul 11:04 WIB

²⁷ Faturochman, *Pengantar Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Penerbit Pinus, 2006), hal. 74

dilakukan karena adanya hal yang menguntungkan, saling memberi, dan menenangkan. 3) Menyumbang, sukarela memberikan barang miliknya kepada orang yang membutuhkan. 4) Menolong, membantu orang lain atau menawarkan bantuan kepada orang lain. 5) kejujuran, mengemukakan perasaan terhadap sesuatu apa adanya dan tidak dibuat-buat. 6) berderma: suka beramal, suka memberi, atau murah hati kepada orang lain yang membutuhkan pertolongan tanpa mengharapkan imbalan.²⁸

3. Data dan Sumber Data

Data adalah fakta empirik yang dikumpulkan oleh peneliti untuk kepentingan memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan penelitian.²⁹ Data penelitian adalah semua keterangan seseorang yang dijadikan responden, maupun yang berasal dari dokumen-dokumen, baik dalam bentuk statistik atau dalam bentuk lainnya guna keperluan penelitian.

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Data berdasarkan sumbernya, dan penelitian dibagi menjadi dua yaitu :³⁰

a. Data Primer

Data Primer adalah data yang langsung didapat dari pihak pertama atau data-data yang dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dan angket.³¹ Data primer penelitian akan diperoleh melalui observasi hasil wawancara dan dokumentasi tentang pelaksanaan bimbingan agama Islam KH. Ichsan Turmudzi melalui kitab *tanbihul ghafilin* untuk meningkatkan perilaku prososial masyarakat Rowosari kecamatan Tembalang kota Semarang. Adapun sumber data primer yaitu kitab *tanbihul ghafilin* dan wawancara dengan KH. Ichsan Turmudzi dan masyarakat Rowosari terutama yang beragama Islam, asli penduduk warga Rowosari, usia dari umur 25 th-53 th dan tentunya mengikuti bimbingan agama Islam tersebut melalui kitab *tanbihul ghafilin* untuk

²⁸ Ibid hlm. 23

²⁹ Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta : Literasi Media Publishing, 2015), hlm. 67

³⁰ <https://lmsspada.kemdikbud.go.id> diakses pada hari Senin, 19 September 2022, Pukul 09.50 WIB

³¹ Husaini Usman dan Pumomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2008) Hlm.67

meningkatkan perilaku prososial masyarakat Rowosari kecamatan Tembalang kota Semarang

b. Data Sekunder

Data sekunder yang diperoleh peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua). Sumber data yang digunakan dengan mengutip dari berbagai konsep yang terdiri dari banyaknya literatur baik dari buku, jurnal, majalah, koran, atau karya tulis lainnya ataupun memanfaatkan dokumen tertulis, gambar, foto-foto yang berkaitan dengan aspek yang diteliti.³² Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah melalui tetangga/saudara/keluarga dan berbagai literatur yang berkaitan dengan penelitian bimbingan agama Islam untuk meningkatkan perilaku prososial di masyarakat Rowosari kecamatan Tembalang kota Semarang.

4. Teknik Pengumpulan Data

Berikut ini adalah teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu :

a. Observasi

Teknik pengumpulan data ini, Penulis gunakan untuk mendapatkan data dengan mengamati langsung proses kegiatan bimbingan agama Islam KH. Ichsan Turmudzi untuk meningkatkan perilaku prososial masyarakat Rowosari kecamatan Tembalang kota Semarang. Penelitian ini menggunakan observasi partisipan, yaitu dimana Penulis terlibat langsung dengan kegiatan bimbingan agama Islam yang setiap kali dilaksanakan.

b. Wawancara

Metode wawancara digunakan untuk memperoleh data terkait dari KH. Ichsan Turmudzi dan masyarakat Rowosari. Kegiatan tersebut dilakukan secara terstruktur maupun tidak secara terstruktur secara tatap muka, dimana kegiatan wawancara dapat dilakukan ditempat kegiatan bimbingan agama Islam yaitu di Rowosari kecamatan Tembalang kota Semarang.

c. Dokumentasi

³² Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta : Bumi Aksara, 2007) Hlm. 70

Metode dokumentasi digunakan Penulis untuk mendapatkan dokumentasi kegiatan bimbingan agama Islam untuk meningkatkan tindakan prososial yaitu berupa gambar.

5. Teknik Validitas Data

Teknik validitas data ialah derajat kesesuaian antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan apa yang dilaporkan oleh penulis bahwa data yang sesuai atau valid adalah sebuah data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan oleh penulis dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian.³³

Validitas data dimaksudkan guna memperoleh sebuah kepercayaan yang kaitannya dengan kebenaran hasil penelitian dimana penelitian mengungkapkan dan memperjelas data dengan fakta yang objektif dan aktual dilokasi penelitian. Untuk menghindari kekeliruan data dan kesalahan data yang telah dikumpulkan. Perlu dilakukannya pemeriksaan validitas data. Pemeriksaan atau pengecekan validitas data didasarkan pada kriteria tingkat kepercayaan dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pengecekan validitas data yang berdasarkan pada suatu diluar data untuk keperluan mengecek atau membandingkan terhadap data yang sebelumnya ada. Triangulasi dilaksanakan dengan membandingkan sebuah data hasil observasi, diskusi, dan hasil wawancara.³⁴ Berikut ini merupakan tiga jenis triangulasi sebagai teknik pengecekan untuk mencapai kevaliditasan data yaitu :

a. Triangulasi Waktu

Penelitian ini dilakukan dengan wawancara, observasi atau teknik lainnya dalam waktu atau situasi yang berbeda, sebab waktu dapat mempengaruhi kredibilitas data.³⁵

b. Triangulasi Metode

³³ Sugiyono, *Penelitian Kuantitatif, Kalitatif, R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2013) Hal.267

³⁴ Deni Nofriansyah, *Penelitian Kualitatif/Analisis Kinerja Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan.*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), Hal. 12

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & R&D*, (Bandung :Alfabeta), hlm.274

Penelitian ini menggunakan beberapa metode yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai media untuk memeriksa kebenaran data dengan penggunaan berbagai metode.³⁶

c. Trianggulasi Sumber

Penelitian ini menggunakan sumber penelitian yang berasal dari beberapa narasumber yaitu: KH. Ichsan Turmudzi dan beberapa masyarakat Rowosari.³⁷

Peneliti akan menggunakan ketiga triangulasi tersebut, sehingga peneliti akan mendapatkan data yang valid.

6. Teknik Analisis Data

Menurut Mathew B. Miles, psikologi perkembangan dan Michael Huberman ahli pendidikan dari Universitas of Geneva, Switzerland, analisis kualitatif, data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Data itu mungkin telah dikumpulkan dalam aneka macam cara yaitu pengamatan terlibat, wawancara, dan selanjutnya melalui perekaman, pencatatan, pengetikan, tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas.

a. Reduksi Data

Data dalam penelitian kualitatif umumnya berupa narasi deskriptif kualitatif, walaupun ada data dokumen yang bersifat kuantitatif, walaupun ada data dokumen yang bersifat kuantitatif juga bersifat deskriptif. Tidak ada analisis data secara statistik dalam penelitian kualitatif. Analisisnya bersifat naratif kualitatif, mencari kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan informasi. Dalam tahap ini, peneliti mulai mengumpulkan sebanyak-banyaknya informasi berkaitan dengan bimbingan agama Islam KH. Ichsan Turmudzi melalui kitab *tanbihul ghafilin* untuk meningkatkan perilaku prososial masyarakat Rowosari kecamatan Tembalang kota Semarang.³⁸

b. Penyajian Data

³⁶ *Ibid*, hlm. 12

³⁷ *Ibid*, hlm. 274

³⁸ Hardani dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (CV.Pustaka Ilmu : 2020) Hlm. 163-

Penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*”. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dalam tahap ini, penulis diharapkan dapat menyajikan data berkaitan dengan bimbingan agama Islam KH. Ichsan Turmudzi melalui kitab *tanbihul ghafilin* untuk meningkatkan perilaku prososial masyarakat Rowosari kecamatan Tembalang kota Semarang.³⁹

c. Verifikasi/kesimpulan

Simpulan adalah intisari dari temuan peneliti yang menggambarkan pendapat-pendapat terakhir yang berdasarkan pada uraian-uraian sebelumnya atau, keputusan yang diperoleh berdasarkan metode berpikir induktif atau deduktif. Simpulan yang dibuat harus relevan dengan fokus penelitian, tujuan penelitian dan temuan penelitian yang sudah dilakukan interpretasi dan pembahasan. Ingat simpulan penelitian bukan ringkasan penelitian. Dalam tahap ini, hendaknya penulis diharapkan dapat menjawab “rumusan masalah” penelitian dengan jelas mengenai bimbingan agama Islam KH. Ichsan Turmudzi melalui kitab *tanbihul ghafilin* untuk meningkatkan perilaku prososial masyarakat Rowosari kecamatan Tembalang kota Semarang.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam memahami permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, diperlukan penulisan yang sistematis. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kerancuan dalam penyusunan dan penyajian pembahasan permasalahan skripsi. Berikut ini adalah gambaran sistematika penulisan skripsi yang dilakukan penulis.

BAB I : PENDAHULUAN

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, DAN R&d*, (Bandung: Alfabeta, 2013), Hlm. 246-252

Bab I memuat tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, manfaat dan tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab II ini memuat tentang landasan teori yang berisi beberapa sub bab. *Pertama*, Bimbingan Agama Islam yang meliputi pengertian bimbingan agama Islam, metode bimbingan agama Islam, materi bimbingan agama Islam, media bimbingan agama Islam, tujuan dan fungsi bimbingan agama Islam, dasar & landasan bimbingan agama Islam. *Kedua*, tentang kajian teoritik mengenai Perilaku prososial. *Ketiga*, tentang kajian teoretik mengenai ciri-ciri perilaku prososial. *Keempat*, Faktor-faktor perilaku prososial. *Kelima*, Perkembangan perilaku prososial. *Keenam*, Indikator meningkatkan perilaku prososial.

BAB III : GAMBARAN UMUM OBYEK DAN HASIL PENELITIAN

Bab ini terdiri atas dua sub bab. *Pertama*, tentang gambaran umum obyek penelitian yang terdiri atas gambaran lokasi penelitian yaitu profil masyarakat Rowosari kecamatan Tembalang kota Semarang.

BAB IV : ANALISIS DATA PENELITIAN

Bab ini berisi analisis hasil penelitian. Mengenai analisis pelaksanaan bimbingan agama Islam sebagai upaya untuk mengembangkan perilaku prososial masyarakat Rowosari Kecamatan Tembalang Kota Semarang.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan hasil penelitian, memberikan saran dan kata penutup. Kesimpulan memuat tentang jawaban dari rumusan masalah penelitian. Pada bagian mengklarifikasi kebenaran dan kritik dari skripsi dan memuat keputusan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat pendidikan peneliti.

BAB II

BIMBINGAN AGAMA ISLAM DAN PERILAKU PROSOSIAL

A. Bimbingan Agama Islam

1. Pengertian Bimbingan Agama Islam

Secara etimologi (harfiah) kata bimbingan merupakan terjemah dari bahasa Inggris “*guidance*” adalah “*to guidance*”, yang artinya “menunjukkan, menuntun, mempedomani, menjadi petunjuk jalan, dan mengemudikan”. Dari pengertian itu maka yang paling umum digunakan adalah pengertian “memberikan bimbingan, bantuan, dan arahan.”⁴⁰ Menurut Crow and Crow bimbingan didefinisikan sebagai bantuan yang diberikan oleh seseorang yang memiliki kemampuan dan kualitas (terlatih) untuk membantu seorang individu dalam menyelesaikan masalahnya.⁴¹

Menurut Arifin bimbingan agama adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniyah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran dan penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan yang maha esa, sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup masa sekarang dan masa depannya.⁴² Sedangkan menurut Arifin melihat Islam sebagai agama dari dua aspek, pertama yaitu aspek subyektif (pribadi manusia) ialah tingkah laku manusia yang dijiwai oleh nilai-nilai keagamaan, berupa getaran batin yang dapat mengatur dan mengarahkan tingkah laku tersebut kepada pola hubungan dengan masyarakat dan alam sekitarnya.⁴³

Bimbingan agama yang penulis maksud adalah proses pemberian nasehat atau bantuan kepada individu lain yang membutuhkan bimbingan kearah yang bermanfaat atau berfaedah, proses bimbingan sebagaimana bimbingan yang berlandaskan ajaran agama Islam Al- Qur'an dan As-Sunnah, individu dibantu

⁴⁰ M.Luthfi, *Dasar-dasar Bimbingan dan Penyuluhan (konseling) islam*. (Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008), hal. 6

⁴¹ Agus Riyadi dan Hendri Hermawan Adi Nugraha, *The Islamic Conseling Construction In Dakwah Sains Structure*, Uin Walisongo Semarang, *Jurnal Of Advanced Guidance and Counseling*, Vol.2 No.1 Tahun 2021, Hlm. 16

⁴² Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1979) hal. 25

⁴³ *Ibid*

dan dibimbing agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT. Bimbingan agama Islam adalah usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan, baik lahiriyah maupun batiniyah, yang menyangkut kehidupan, dimasa kini dan masa mendatang.⁴⁴

2. Metode Bimbingan Agama Islam

Menurut Hasanudin metode berasal dari bahasa Jerman *methodica*, artinya ajaran tentang metode. Dalam bahasa Yunani berasal dari kata *methodos*, artinya jalan yang dalam bahasa Arab disebut *thariq*. Metode berarti cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud.⁴⁵ Secara harfiah, metode adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan, karena kata “Metode” berasal dari kata “meta” yang berarti melalui dan “hodos” berarti jalan. Namun pengertian hakiki dari “metode” adalah segala sarana yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Baik sarana tersebut bersifat fisik seperti alat peraga, alat administrasi yang menunjang pelaksanaan kegiatan bahkan pembimbing juga termasuk metode.⁴⁶ Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris “*guidance*”. Kata “*guidance*” adalah kata dalam bentuk mashdar (kata benda) yang berasal dari kata kerja “*to guide*” artinya menunjukkan membimbing, atau menuntun orang lain ke jalan yang benar. Jadi “*guidance*” berarti pemberian petunjuk, pemberian bimbingan atau tunjukan kepada orang lain yang membutuhkan.⁴⁷

Agama dalam Al-Qur’an disebut *ad-din* yang mengandung makna bahwa agama sebagai pedoman aturan hidup yang memberikan petunjuk kepada manusia sehingga dapat menjalankan kehidupan ini dengan baik, teratur, aman, dan tidak terjadi kekacauan yang berujung anarkis. Islam berasal dari kata *salama* artinya, pasrah, tunduk dan patuh kepada Allah swt. Islam merupakan satu-satunya agama yang haq dan dibenarkan oleh Allah swt. Di bawa oleh Nabi Muhammad saw. ajarannya bersumber dari Al-Qur’an dan hadits. Islam

⁴⁴ Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta : PT Golden Terayon Press, 1985) hal. 2

⁴⁵ Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta : Kencana, 2009) hal. 6

⁴⁶ M.Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta : PT. Golden Terayon Press, 1998), hal. 43

⁴⁷ Samsul Munir Amin, *Bimbingan Konseling Islam*, (Jakarta : Amzah, 2017), hal. 3

terdiri dari aqidah (kepercayaan) dan syariat peribadatan, syariat akhlak dan muamalah.⁴⁸

Menurut M. Arifin, seperti yang dikutip Samsul Munir mengatakan bahwa bimbingan agama Islam adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran dan penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan yang maha esa, sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup masa sekarang dan masa depannya.⁴⁹ Ada beberapa metode yang digunakan dalam metode bimbingan agama Islam :

a. Metode *Mauidhotil Hasanah*

Secara bahasa *mau'izhah hasanah* berasal *wa'adza-ya'idzu-wa'idzatan* yang berarti: nasehat, bimbingan, pendidikan, dan peringatan. Sementara *hasanah* merupakan kebalikan dari *sayyi'ah* yang artinya kebaikan lawannya kejelekan. Metode *Al-Mau'idza Al-Hasanah* merupakan salah satu metode dalam dakwah yang mengajak ke jalan Allah dengan memberikan nasihat atau bimbingan dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik. Contohnya nasihat atau petuah, bimbingan, pengajaran, kisah- kisah, kabar gembira dan peringatan, wasiat atau pesan-pesan positif. *Al-Mau'idzhatilhasanah* artinya memberi nasehat pada orang lain dengan cara yang baik, berupa petunjuk kearah kebaikan dengan bahasa yang baik yang dapat mengubah hati. *Mauizah Hasanah* dapatlah diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, berita gembira yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapat keselamatan dunia dan akhirat.⁵⁰

b. Metode *Bil-Hikmah*

Kata hikmah satu akar kata dengan *hakam* dan *hakim*. Kata yang terbentuk dari asal kata *ha-ka-ma* memiliki makna dasar “menghalangi”, seperti hukum berarti menghalangi atau mencegah terjadinya kedzaliman.

⁴⁸ Heru Juabdin Sada, *Manusia dalam Perspektif Agama Islam*, Pendidikan Islam. Vol.7, Mei 2016

⁴⁹ *Ibid*, hlm. 12

⁵⁰ Gunawan Mokoginta, Herawati Mokodongan, dkk. *Metode Dakwah Guru PAI di SMK LPMD Adow*, Jurnal Ilmiah Multidisiplin, Vol. 2, No. 1, (2023): 24-33, Hlm. 29

Hakamah, berarti tali yang mengendalikan hewan, sehingga ia tidak liar. Hikmah adalah sesuatu yang bila diperhatikan atau digunakan akan menghalangi terjadinya mudharat atau kesulitan yang lebih besar dan atau mendatangkan kemaslahatan serta kemudahan yang lebih besar. Hikmah berarti juga mengetahui yang paling utama dari segala sesuatu, baik yang berkaitan dengan ide maupun perbuatan. Karenanya hakim adalah orang yang memiliki hikmah. Hakim juga berarti orang yang sangat mengerti dan mendalami sesuatu.

Hikmah adalah *symbol* dari pengetahuan tentang sesuatu yang paling utama, melalui Ilmu yang paling mulia. Maka dakwah *bilhikmah* adalah :

- 1) Dakwah yang mampu memandu masyarakat dalam menapak jejak kemuliaan hidup dan peradaban yang tinggi, sehingga manusia menjadi bermartabat (*akramal akramin*),
- 2) Dakwah yang mampu memotivasi dan memfasilitasi masyarakat untuk hidup teratur dan jauh dari polusi yang merusak nuraninya,
- 3) Dakwah yang menghasilkan produk kebudayaan yang tinggi (tidak remeh-temeh) yang dihasilkan dari perenungan yang mendalam dan pengetahuan yang tinggi,
- 4) Dakwah yang mampu menjembatani kesenjangan diametral antar berbagai orientasi dan
- 5) Dakwah yang menjadi solusi bukan polusi dan mampu mengimbangi berbagai tawaran informasi non dakwah. Gambaran dakwah *bilhikmah* tersebut dalam al-Qur'an, dapat dilakukan oleh da'i/muballigh yang memiliki hikmah, yaitu mereka yang disebut *ulil ilmi* dan *ulil albab* yang selalu bertadabbur (melakukan refleksi), *tafakkur* (berpikir mendalam), santun dalam sikap (hilm), adil dalalam memutuskan dan progresif dalam kebenaran (*I'tibar*).⁵¹

c). Metode *Bil-Lisan*

Dakwah *bil-lisan* adalah media dakwah yang paling sederhana yaitu menggunakan lidah dan suara, dakwah media ini dapat terbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan dan sebagainya. Dakwah *bil-lisan*

⁵¹ Hadi Mutamam, *Hikmah dalam Al-Qur'an* (Yogyakarta : Madani PustakaHikmah, 2001), hlm.17

adalah proses dakwah dengan membahasakan pesan dakwah melalui penuturan lisan dengan suara yang dengannya pesan dakwah itu semakin dapat tertanam pada diri da'i dan dengannya pesan dakwah dapat didengar oleh mad'u.

Bahasa keadaan dalam konteks dakwah *bil lisan* adalah segala hal yang berhubungan dengan keadaan mad'u baik fisiologi maupun psikologis. Berdakwah dengan metode ini, berarti da'i mengucapkan dan menyuarakan pesan dakwah dengan lisannya supaya suara itu dapat didengar mad'u. Yuyun Affandi mengemukakan bahwa metode dakwah secara *verbal (bil lisan)* maksudnya dengan menggunakan kata-kata yang lemah lembut, yang dapat difahami oleh mad'u bukan dengan kata-kata yang keras dan menyakitkan hati. Ibnu Tamam menyimpulkan bahwa maksud dari metode dakwah *bil lisan* adalah suatu cara yang disampaikan oleh da'i dalam berdakwah untuk menyampaikan pesan dakwah dalam bentuk ceramah, diskusi (obrolan) bebas kepada jama'ah pengajian melalui hal yang baik.⁵²

d. Metode Bandongan

Metode bandongan adalah kyai membaca, menerangkan, kalimat demi kalimat kitab yang dipelajarinya, santri secara cermat mengikuti penjelasan yang diberikan oleh kyai dengan memberikan catatan-catatan tertentu pada kitabnya masing-masing dengan kode-kode tertentu. Kitabnya disebut kitab jenggot karena banyaknya catatan yang menyerupai jenggot seorang kyai. Dengan metode pengajaran bandongan ini lama belajar santri tidak tergantung lamanya tahun belajar tetapi berpatokan kepada waktu kapan murid tersebut menamatkan kitabnya yang telah ditetapkan.⁵³

3. Materi Bimbingan Agama Islam

Materi bimbingan keagamaan tergantung pada tujuan yang hendak dicapai. Adapun pengertian bimbingan keagamaan adalah seluruh ajaran islam secara

⁵² Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), Hlm. 20

⁵³ Hermawan, *Penerapan Metode Bandongan Pada Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman*, (Institute Agama Islam Yogyakarta, 2019), Hlm.6

kaffah tidak dipenggal penggal atau sepotong-potong, yaitu yang telah tertuang dalam Al-Quran dan dijabarkan oleh Nabi dalam Al-Hadis. Materi bimbingan agama yang dimaksud adalah pesan-pesan yang disampaikan yang mengandung nilai-nilai dalam ajaran agama Islam untuk meningkatkan komitmen beragama, yaitu sebagai berikut :

a). Materi Aqidah (Tauhid dan Keimanan)

Materi Aqidah (Tauhid dan Keimanan) adalah sebagai sistem kepercayaan yang berpokok pangkal atas kepercayaan dan keyakinan yang sungguh-sungguh akan ke-esaan Allah SWT. Aqidah merupakan barometer bagi perbuatan, ucapan, dengan segala bentuk interaksi sesama manusia, berdasarkan keterangan Al-Qur'an dan as-sunnah, iman kepada Allah SWT menuntut seseorang mempunyai akhlak yang terpuji sebaliknya, akhlak tercela membuktikan ketidakadaan iman tersebut.⁵⁴

b). Materi syari'ah

Materi syari'ah adalah peraturan-peraturan dan hukum yang telah digariskan oleh Allah atau telah digariskan pokok-pokoknya dan dibebankan kepada kaum muslimin agar mematuhi. Sedangkan materi syari'ah adalah khusus mengenai pokok-pokok ibadah yang dirumuskan oleh rukun Islam yaitu :

- 1). Mengucapkan dua kalimat syahadat
- 2). Mendirikan shalat (khusyu')
- 3). Membayar zakat
- 4). Puasa pada bulan Ramadhan
- 5). Menunaikan ibadah haji ke Baitullah bagi yang mampu.

c). Materi Akhlakul Karimah

Kata akhlak berasal dari kata bahasa Arab *khuluq* yang jamaknya akhlaq, menurut bahasa akhlak adalah perangai, tabi'at dan agama. Akhlak merupakan cermin dari keadaan jiwa dan perilaku manusia, karena memang tidak ada seorang pun manusia yang adapat terlepas dari akhlak. Manusia akan dinilai berakhlak apabila jiwa dan tindakannya menunjukkan kepada hal-hal yang baik, demikian pula sebaliknya, manusia akan dinilai

⁵⁴ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung : Pustaka Setia, 2010), hal. 43

berakhlak buruk apabila jiwa dan tindakannya menunjukkan perbuatan-perbuatan yang dipandang tercela, Islam memandang manusia sebagai hamba yang memiliki dua pola hubungan yaitu *Hablum MinAllah* dan *Hablum Min An-nas*.⁵⁵

d). Materi Fiqih

Fiqih adalah pengajaran yang isinya menyampaikan materi tentang segala bentuk-bentuk hukum Islam yang bersumber pada Al-Qur'an, sunnah, dan dalil-dalil syar'i yang lain. Adapun hukum Islam yang lima yaitu : wajib, sunnah, haram, makruh, mubah. Tujuan pengajaran ini adalah untuk mengetahui dan mengerti tentang hukum-hukum Islam dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Fiqih merupakan norma, atauran sebagai pegangan hidup umat Islam. Kedudukan fiqih sebagai pegangan dan tuntunan dalam beribadah dan bermuamalah.⁵⁶

e). Materi Studi Al-qur'an

Studi Al-qur'an merupakan perencanaan dan pelaksanaan program pengajaran membaca dan mengartikan/menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an tertentu yang sesuai dengan kepentingan individu menurut tingkat-tingkat yang bersangkutan. Sehingga dapat dijadikan modal kemampuan untuk mempelajari, meresapi, dan menghayati pokok-pokok kandungan dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

f). Materi Al-Hadits

Seperti halnya Al-Qur'an diatas, al-hadits merupakan perencanaan dan pelaksanaan program pengajaran membaca dan mengartikan hadits-hadits tertentu sesuai dengan kepentingan individu. Sehingga individu dapat mempelajari, menghayati dan menarik hikmah yang terkandung didalamnya.

g). Materi Tarikh Islam

Tarikh Islam memberikan pengetahuan tentang sejarah dan kebudayaan Islam, meliputi masa sebelum kelahiran Islam, masa nabi dan sesudahnya

⁵⁵ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2016), hal 59

⁵⁶ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, 201.

baik dalam daulah islamiyah maupun pada negara-negara lainnya di dunia, khususnya perkembangan agama Islam di tanah air.⁵⁷

4. Media Bimbingan Agama Islam

Media layanan bimbingan dan konseling adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyatukan pesan atau informasi dari pembimbing kepada klien atau individu yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat sehingga individu akan mengalami perubahan perilaku, sikap dan perbuatan kearah yang lebih baik. Beberapa studi menunjukkan tentang penggunaan media dalam layanan konseling, seperti konseling kolaboratif berbasis *information and communication technologies* yang mana media *information and communication technologies* berhasil dikolaborasikan dengan metode konseling yang telah ada untuk melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling studi lain juga telah menunjukkan bahwa konsep aplikasi komputer untuk pelayanan bimbingan dan konseling memberikan hasil yang maksimal. Ciri-ciri umum yang terkandung dalam pengertian media adalah :

- 1). Media memiliki pengertian fisik (*hardware*), yaitu suatu bendayang dapat dilihat, didengar, atau diraba panca indra.
- 2). Media memiliki pengertian non fisik (*software*), yaitu kandungan pesan yang terdapat dalam perangkat keras yang merupakan isi yang ingin didampaikan kepada siswa.
- 3). Penekanan media terdapat pada visual dan audio.
- 4). Media merupakan alat bantu pada proses belajar baik didalam kelas maupun diluar kelas.
- 5). Digunakan dalam rangka komunikasi dan interaksi pembimbing dan siswa dalam proses layanan.
- 6). Dapat digunakan secara massal (misalnya radio, televisi), kelompok besar dan kelompok kecil (misalnya film, slide, video), atau perorangan (misalnya komputer, modul, radio tape, video recorder).

⁵⁷ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara,2004), hlm. 173-174

Berdasarkan pada uraian di atas penggunaan media pada layanan bimbingan dan konseling dapat membantu efektifitas penyampaian layanan bimbingan dan konseling. Pemanfaatan media dalam layanan bimbingan dan konseling dapat memperjelas penyajian pesan atau informasi agar tidak verbalistik, mengatasi keterbatasan ruang, merubah perilaku dan yang tidak diinginkan menjadi sesuai yang diinginkan, dan menyamakan persepsi antara pembimbing dengan individu yang dibimbing.⁵⁸

5. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Agama Islam

Tujuan bimbingan agama Islam menurut Aunur Rahim Faqih adalah :

- a). Membantu individu/kelompok individu mencegah timbulnya masalah-masalah dalam kehidupan keagamaan, antara lain dengan cara :
 - 1) Membantu individu menyadari fitrah manusia.
 - 2) Membantu individu mengembangkan fitrahnya (mengaktualisasikannya).
 - 3) Membantu individu memahami dan menghayati ketentuan petunjuk Allah dalam kehidupan keagamaan.
 - 4) Membantu individu menjalankan ketentuan dan petunjuk Allah mengenai kehidupan keagamaan.
- b). Membantu individu memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan keagamaannya antara lain dengan cara :
 - 1) Membantu individu memahami problem yang dihadapinya.
 - 2) Membantu individu memahami kondisi dan situasi dirinya dan lingkungannya.
 - 3) Membantu individu memahami dan menghayati berbagai cara untuk mengatasi problem kehidupan keagamaan sesuai dengan syariat Islam.
- c). Membantu individu memelihara situasi dan kondisi kehidupan keagamaan lebih baik agar tetap baik dan atau menjadil ebih baik.⁵⁹ Fungsi bimbingan agama Islam menurut Faqih adalah :

⁵⁸ Hardi Prasetiawan, Said Alhadi, *Pemanfaatan Media Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengan Kejuruan Muhammadiyah se-Kota Yogyakarta*, (Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling: 2018) hal. 87-98

⁵⁹ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hal.63

- 1) Fungsi *preventif*, yaitu membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
- 2) Fungsi *kuratif* (korektif), yaitu membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.
- 3) Fungsi *preservatif*, yaitu membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (menagndung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama (*in state og good*).
- 4) Fungsi *developmental*, yaitu membantu individu dan memelihara mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya.

B. Perilaku Prososial

1. Pengertian Perilaku Prososial

Janice J. Beaty mengemukakan bahwa Perilaku prososial adalah perilaku yang mencerminkan kepedulian atau perhatian dari seorang anak ke anak lain. Misalnya, dengan membantu menghibur, atau hanya tersenyum kepada anak lain.⁶⁰ Hurlock menjelaskan pola perilaku prososial pada awal masa anak-anak meliputi: kerja sama, persaingan, kemurahan hati, hasrat akan penerimaan sosial, simpati, empati, ketergantungan, sikap ramah, sikap tidak mementingkan diri sendiri, meniru, dan perilaku kelekatan (*attachment behaviour*).⁶¹

Perilaku prososial didefinisikan sebagai tindakan sukarela yang dimaksudkan untuk membantu atau memberi keuntungan pada individu atau sekelompok individu. Perilaku prososial ini menunjuk pada respon yang nampak dan perilaku prososial yang manifest, bukan pada pengetahuan tentang norma sosial, motif, konsep-konsep moral, dan penalaran moral anak berkaitan dengan perilaku prososial. Meskipun tindakan prososial dimaksudkan untuk memberikan keuntungan kepada orang lain, namun tindakan ini dapat muncul karena beberapa alasan. Misalnya, seorang individu mungkin membantu orang lain karena punya motif untuk mendapatkan keuntungan pribadi (mendapat

⁶⁰ Janice j. Beaty, *observasi perkembangan Anak Usia Dini*. (Jakarta : Kencana prenadamedia, 2013) Hal. 169

⁶¹ Hurlock, E. *Perkembangan anak Jilid 1 ed.6*. (Jakarta: Erlangga,1978) Hal. 206

hadiah), agar dapat diterima orang lain, atau karena memang dia benar-benar bersimpati, atau menyayangi seseorang.

Perilaku prososial ini sering disamakan dengan *altruisme*. *Altruisme* adalah salah satu jenis yang spesifik dari perilaku prososial, yaitu perilaku sukarela yang ditujukan untuk memberi keuntungan kepada orang lain dengan didasari motivasi intrinsik, dimana tindakan lebih didasari motif internal seperti perhatian dan simpati kepada orang lain, atau oleh nilai dan *reward* dari diri sendiri daripada demi keuntungan pribadi. Nilai internal yang mendorong tindakan *altruisme* berupa sebuah kepercayaan tentang pentingnya kesejahteraan atau keadilan bagi orang lain. Individu mungkin memberi *reward* bagi diri mereka sendiri dengan rasa harga diri, kebanggaan, atau kepuasan diri ketika mereka bertindak sesuai dengan nilai yang mereka miliki, dan mungkin menghukum diri sendiri dengan rasa bersalah dan rasa tidak berharga ketika mereka tidak bertindak sesuai nilai tersebut. Dengan alasan ini, beberapa ahli berpendapat bahwa tindakan prososial yang didasari nilai-nilai tampak lebih demi kepentingan pribadi daripada karena dorongan *altruisme*.⁶²

2. Indikator Perilaku Prososial

Indikator perilaku prososial menurut Rifai adalah kerelaan konkret dengan penguat, kerelaan karena perintah atau permintaan, inisiatif diri sendiri, norma-norma, pertukaran secara umum, dan perilaku yang mementingkan orang lain. Perilaku prososial dipengaruhi oleh beberapa aspek dalam diri individu baik secara internal maupun eksternal. Faktor internal individu yang mempengaruhi perilaku prososial seseorang diantaranya adalah tipe kepribadian seseorang.⁶³

Penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani menyatakan empati mempengaruhi perilaku prososial, dimana ketika seseorang memiliki empati yang tinggi maka orang tersebut memiliki kemampuan bersosial seperti mampu beradaptasi, mampu menjaga relasi, lebih memikirkan kepentingan orang lain. Hal tersebut merupakan ciri-ciri dari seseorang yang memiliki kecerdasan interpersonal, sehingga seseorang tersebut akan memunculkan perilaku prososialnya. Perilaku prososial dapat memberikan pengaruh bagaimana

⁶² Murhima A. Kau, *Empati dan Perilaku Pprososial Pada Anak*, Pendidikan, vol.7 No.3, September 2010

⁶³ <http://eprints.ums.ac.id/2423/1/F100040234.pdf>, Kamis 8 September 2022 pada pukul 04:33 WIB

individu melakukan interaksi sosial. Robert dan Strayer mengungkapkan bahwa empati berhubungan signifikan dengan perilaku prososial individu. Empati berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengekspresikan emosinya, oleh karena itu empati seseorang dapat diukur melalui wawasan emosionalnya, ekspresi emosional, dan kemampuan seseorang dalam mengambil peran dari individu lainnya. Batson menambahkan bahwa empati dapat menimbulkan dorongan untuk menolong, dan tujuan dari menolong itu untuk memberikan kesejahteraan bagi target empati. Seseorang memiliki empati terhadap orang lain, orang tersebut cenderung akan memiliki sikap social yang baik, seperti menghargai orang lain, memperhatikan penderitaan orang lain, memahami orang lain, dan lain-lain.⁶⁴

Perilaku prososial mempunyai beberapa indikator yang menentukan tindakan yang dilakukan oleh seseorang termasuk dalam perilaku prososial atau tidak. Ada 3 indikator perilaku prososial menurut Staub yaitu meliputi :

- a. Tindakan tersebut tidak menuntut dan mengambil keuntungan terhadap pihak perilaku prososial.
- b. Tindakan tersebut dilahirkan secara sukarela.
- c. Tindakan tersebut menghasilkan kebaikan.⁶⁵

Mussen dkk, dalam Muryadi dan Andik Matulesy menyebutkan perilaku prososial dapat ditentukan dari beberapa indikator yaitu “berbagi, bekerjasama, menyumbang, menolong, kejujuran, berderma”.⁶⁶

1). Berbagi (*Sharing*)

Berbagi merupakan kesediaan berbagi perasaan dengan orang lain baik dalam suasana suka maupun duka. Berbagi dapat dilakukan apabila penerima menunjukkan kesukaan sebelum ada tindakan melalui dukungan verbal dan fisik.

2). Bekerjasama (*Cooperative*)

⁶⁴ M Fiky Tartila, *Kecerdasan Interpersonal dan Perilaku Prososial*, Jurnal Psikologi, vol. 8 No.1, Maret 2021

⁶⁵ Kavita Yusthya Anjani, *Hubungan Antar Empati dengan Perilaku Prososial Pada Siswa Smk Swasta X Di Surabaya*, Jurnal Psikologi, Volume 05 No.2, 2018, hal. 4

⁶⁶ Muryadi dan Andik Matulesy, *Religiusitas, Kecerdasan Emosi Dan Perilaku Prososial Guru*, Jurnal Psikologi, Volume 7 No. 2, Agustus 2012: 544–561, h. 548.

Bekerjasama adalah kesediaan bekerjasama dengan orang lain demi tercapainya tujuan bersama. Kerjasama biasanya saling menguntungkan, saling memberi, dan menenangkan.

3). Menyumbang (*Donating*)

Menyumbang adalah kesediaan untuk berderma, meliputi secara suka rela memberikan suatu barang miliknya kepada orang yang membutuhkan, dan bantuan untuk membantu orang lain. Hal itu dilakukan karena adanya sikap belas kasih pada orang lain.

4). Menolong (*Helping*)

Menolong adalah kesediaan untuk menolong orang lain yang sedang dalam kesusahan. Menolong meliputi membantu orang lain, menawarkan bantuan kepada orang lain, atau melakukan sesuatu yang menunjang berlangsungnya kegiatan orang lain.

5). Kejujuran (*Honesty*)

Kejujuran adalah bentuk perilaku yang ditunjukkan dengan perkataan yang sesuai dengan keadaan dan tidak menambahkan atau mengurangi kenyataan yang ada. Kejujuran meliputi tidak menyontek saat ulangan, mengemukakan perasaan terhadap sesuatu apa adanya, melaporkan barang yang ditemukan, melaporkan data atau informasi apa adanya, serta mengakui kesalahan atau kekeurangan yang dimiliki.

6). Berderma (*Generosity*)

Berderma adalah individu yang memiliki sikap altruis, memiliki sikap suka beramal, suka memberi derma atau murah hati kepada orang lain yang membutuhkan pertolongannya tanpa mengharapkan imbalan apapun dari orang yang ditolongnya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa indikator perilaku prososial antara lain berbagi, menolong, suka rela, kerja sama, simpati, membantu, kejujuran, berderma, dan mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain. Penelitian ini mengembangkan bentuk perilaku prososial yang diambil dari dimensi menurut Mussen. Dimensi yang disebutkan Mussen memiliki keragaman dan komperhensif. Perilaku prsosial tersebut antara lain “berbagi (*sharing*), kerjasama (*cooperative*), menyumbang

(*donating*), menolong (*helping*), kejujuran (*honesty*), berderma (*generosity*), dan mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang”.⁶⁷

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial

1). Situasi sosial

Besar kecilnya kelompok. Ada korelasi negatif antara pemberian pertolongan dengan jumlah pemerhati. Makin banyak orang yang melihat suatu kejadian yang memerlukan pertolongan makin kecil munculnya dorongan untuk menolong. Dalam keadaan sendirian, seseorang yang melihat satu korban, ia akan merasa bahwa dirinya bertanggung jawab penuh untuk menolong korban tersebut. Sebaliknya, bila ada beberapa orang yang menyaksikan peristiwa itu, maka masing-masing beranggapan bahwa apabila ia tidak menolong, maka orang lain akan memberi pertolongan.

2). Karakteristik orang-orang yang terlibat

Kesamaan antara penolong dengan korban. Makin banyak kesamaan antara kedua belah pihak, makin besar peluang untuk munculnya pemberian pertolongan. Dengan adanya kesamaan tersebut, berarti jarak sosial pada keduanya makin sedikit, sehingga mendorong munculnya dorongan untuk memberi pertolongan.

3). Kedekatan hubungan

Orang pada umumnya akan lebih disukai oleh orang lain. Selanjutnya ada kecenderungan bahwa orang lebih senang memberi pertolongan pada orang yang disukai. Disamping hubungan yang tidak langsung tersebut, ada kecenderungan bahwa orang lebih suka memberi pertolongan pada orang yang memiliki daya tarik tinggi karena ada tujuan tertentu dibalik pemberian pertolongan tersebut.

1). Mediator Internal

Meskipun hasil-hasil penelitian belum menunjukkan konsistensi tentang pengaruh mood terhadap pemberian pertolongan, lebih banyak penelitian yang menunjukkan adanya pengaruh mood terhadap perilaku membantu. Ada kecenderungan bahwa orang yang baru melihat

⁶⁷ *ibid*

kesedihan lebih sedikit memberi bantuan daripada orang yang habis melihat hal-hal yang menyenangkan.

2). Empati

Ada hubungan antara besarnya empati dengan kecenderungan menolong. Hubungan antara empati dengan perilaku menolong secara konsisten ditemukan pada semua kelompok umur. Artinya, anak, remaja dan orang dewasa yang merasa empati akan terdorong untuk menolong.

3). Arousal

Ketika melihat suatu kejadian yang membutuhkan pertolongan orang dihadapkan pada dilema menolong atau tidak menolong. Salah satu pertimbangan yang menjadi pertimbangan untuk menolong atau tidak menolong adalah biaya untuk menolong dibanding biaya tidak menolong.

4). Latar belakang kepribadian

Perilaku menolong tidak hanya tergantung pada situasi dan kondisi kejadian, tetapi juga dipengaruhi oleh latar belakang kepribadian penolong. Kedua faktor tersebut berkaitan erat satu dengan lainnya. Misalnya, kejadian yang ada sesungguhnya sangat mendorong timbulnya menolong, namun karena orang yang melihat memiliki latar belakang kepribadian yang tidak mendukung, maka kemungkinan besar tidak akan muncul perilaku menolong.⁶⁸

4. Perkembangan perilaku prososial

Perilaku prososial, menurut Rhingold, Hay, dan West dimulai pada usia dua tahun. Hal ini bisa dimengerti karena pada usia tersebut kompetensi kognitif dan afektif sudah cukup berkembang. Menurut Bierhof terdapat tiga hal yang mendukung perkembangan perilaku prososial pada anak usia dua tahun: 1) anak usia dua tahun sudah mempunyai kemampuan *perspective-taking*, suatu kemampuan yang memungkinkannya berempati, 2) anak usia dua tahun sudah mempunyai kemampuan untuk mengenali diri sendiri (*self-recognition*), yaitu suatu kemampuan yang memungkinkannya bisa membedakan anatar dirinya

⁶⁸ Faturochman, *Pengantar Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka, 2006), hlm. 75-79

dan orang lain, dan 3) anak usia dua tahun sudah mampu menunjukkan respon spesifik ketika menyaksikan orang yang menderita.

Setelah itu, perilaku prososial berkembang seiring dengan semakin matangnya aspek fisik dan psikis manusia. Bagaimana proses perkembangannya terjadi, dapat dijelaskan oleh dua perspektif, yaitu *social learning development* dan *social-cognitive development*. Menurut *social learning development*, anak belajar dari lingkungannya bahwa menolong merupakan nilai yang secara sosial berharga. Nilai tersebut diperoleh melalui penguatan secara langsung (*direct reinforcement*), mengamati orang lain (*observing other*), dan perintah (*direct instructions*). Sedangkan menurut *social-cognitive development*, perilaku menolong diperoleh karena ada perubahan pada cara berpikir tentang sebab-sebab perilaku dirinya dan orang lain. Terdapat dua kemampuan kognitif yang sangat berpengaruh terhadap perilaku menolong, yaitu kemampuan untuk melihat sesuatu dari perspektif orang lain (*cognitive empathy or perspective taking*) dan kecenderungan untuk membuat atribusi internal baik terhadap perilaku diri sendiri maupun perilaku orang lain.⁶⁹

C. Kitab *Tanbihul Ghafilin*

Pengarang Kitab *Tanbihul Ghafilin* adalah Shaikh Nasr bin Muhammad bin Ibrahim Assamarqandi (wafat pada tahun 373 H atau 983 M). disebut juga Abu Laits As Samarqandi yang bernama lengkap asli Abu Laits Nashr bin Muhammad bin Ibrahim As-Samarqandi Al-Hanafi, dikenal dengan Abu Laits yaitu seorang Ulama⁶⁹ Tabi⁶⁹ut Tabi⁶⁹in dan hidup pada awal abad ke-4 Hijriah dan Wafat 373 H.

Beliau juga dikenal dengan julukan Imamul Huda. Beliau adalah seorang Sufi dan Ahli Hukum mazhab Hanafi yang disegani. Samarqandi merupakan sebuah nama yang diambil dari nama kota Samarqand yang terletak di negara Uzbekistan. Samarqand adalah kota tua berusia lebih dari 2750 tahun kota indah dengan ribuan masjid yang terletak di jalur sutra antara Cina dan Eropa adalah kota tua yng didirikan pada tahun 700 SM. Julukan Abu Laits As

⁶⁹ Agus Abdul Rahman, *Psikologi sosial*, (Depok: Rajawali Press, 2018), hal.229

Samarqandi adalah Al Faqih yang menandakan bahwa beliau telah sampai pada derajat yang tinggi dalam dunia ilmu Fiqih yang mana pada saat itu tiada seorangpun yang dapat menyamainya pada zamannya. Beliau begitu menyukai julukan tersebut dan beliau juga tabarrukan dengan julukan tersebut, di karenakan julukan tersebut diberikan langsung oleh Nabi Saw melalui mimpi beliau. Hal itu terjadi ketika beliau mengarang kitab “*Tanbihul Ghafilin*” lalu beliau membawa kitab tersebut untuk sowan ke Raudlahnya Nabi Saw. setelah itu beliau menginap di sana, kemudian beliau bermimpi melihat Nabi Saw. mengambil kitabnya seraya berkata “Ambillah kitabmu, Wahai Faqih”. Lalu beliau pun terjaga dan beliau menemukan di dalam kitabnya tempat-tempat yang di koreksi nabi.

Kitab “*Tanbihul Ghafilin*” yang artinya adalah peringatan bagi manusia yang lalai, Al Imam Al Faqih Abu Laits As Samarqandi memberikan pernyataan sebagai berikut: “Saya menghimpun nasihat-nasihat dan hikmah yang menarik lagi menyenangkan para pembaca kitab karena terdorong rasa tanggung jawab yang diberikan Allah SWT ilmu pengetahuan tentang: adab, kesopanan, kebahagiaan, hikmah, nasehat, pendirian orang-orang salih dan upaya para Mujtahidin kepada Allah SWT”. Kitab *Tanbihul Ghafilin* adalah kitab yang tergolong populer karena digandrungi oleh para Kiyai dan santri di banyak pesantren, karena selalu dijadikan rujukan dan referensi mereka sebagai da`i dan muballigh dalam aktifitas-aktifitas dakwah baik di Masjid, Madrasah ataupun majlis-majlis ta`lim. *Tanbihul Ghafilin* memiliki muatan nasihat yang tinggi dan mengena ke dalam diri setiap insan. Dan peringatan yang ditampilkannya mampu menjadi bekal pengertian dan kesadaran yang mendalam untuk memperbaiki jiwa dan moral umat manusia dari kelalaiannya. Tujuan esensial yang ingin dicapai Abu Laits As Samarqandi adalah mengajak ke jalan yang benar yakni jalan Tuhan (Allah SWT), dan segala hal yang disampaikan mampu disampaikan kembali dalam bingkai *dakwah* Islam kepada orang lain. Kitab ini juga berusaha membongkar pengalaman-pengalaman menakjubkan berkaitan dengan kehidupan keberagamaan yang terjadi dalam sejarah manusia dan tak luput dari konsep-konsep ketauhidan,

ibadah, mua‘amalah, dan syari‘at-syari‘at Islam yang diajarkan baginda Nabi Muhammad SAW, para sahabat, tabi‘in, dan para ulama salaf yang shaleh.

Sistematika setiap uraian penjelasan dimana sifat pembahasannya adalah tematik senantiasa diperkuat oleh argumen-argumen yang kuat dari nash Al-Quran ataupun As-Sunah dan juga fatwa-fatwa ulama, sehingga tidak menimbulkan keraguan dan kebimbangan dalam menerima semua nasehat kebaikan yang disampaikan. Selain berisi pengalaman-pengalaman menakjubkan berkaitan dengan kehidupan keberagamaan yang terjadi dalam sejarah manusia kitab ini juga mengandung materi-materi akhlak yang perlu dipelajari oleh setiap manusia untuk menjalankan segala moral yang baik dan menjauhi segala perbuatan yang buruk. Yang mana di dalamnya terdapat 94 bab.⁷⁰ Berikut ini merupakan, beberapa isi dari kitab *Tanbihul Ghafilin*:

a). Sedekah

Ibnu abbas ra. Berkata : nabi muhammad saw. berjalan bertemu dengan seorang laki-laki yang berpegangan ka’bah dengan mengucap “ saya minta dengan lantaran kemuliaan baitullah semoga engkau mengampuni dosa-dosaku. Kemudian Rasulullah saw. bersabda kepada orang tersebut “mintalah kamu dengan kemuliaan dirimu sendiri, karena kemuliaan dirimu lebih besar disisi Allah dibanding kemuliaan baitullah. Laki-laki tersebut berkata kepada Nabi Muhammad saw. ” Ya Nabiyyullah, aku ini melakukan dosa yang amat besar kemudian Rasulullah menjawab “apa dosamu?” laki-laki tersebut menjawab “ aku ini mempunyai uang yang banyak, hewan ternakku juga banyak, kudaku juga banyak, akan tetapi ketika ada orang minta sedekah kepadaku seolah-olah raut wajahku menjadi suram. Lalu Rasulullah saw. berkata ”kamu menyingkirlah dariku wahai orang fasik, jangan sampai aku membakarmu, demi Allah yang menguasai diriku, seumpama kamu puasa 1000 tahun dan sholat 1000 tahun pun kemudian engkau mati, kamu akan menjadi orang yang bengis atau kaku hatinya. Kamu akan dijatuhkan ke neraka. Apakah kamu mengetahui jika sifat bengis hati itu setengah dari sifat kufur? Dan kufur

⁷⁰ Zulfa Ali Makhrus, *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Tanbihul Ghafilin Karya AL-Imam Abu Laits AS-Samarqandi*, (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2018) hlm. 18-23

itu akan menjerumuskan ke neraka? Dermawan itu sebagian dari iman dan iman itu ada di surga.

b). Dermawan

Diriwayatkan dari Nabi Muhammad saw. : Nabi Muhammad saw bersabda orang kikir itu jauh dari Allah, jauh dari surga, jauh dari masyarakat. Dekat dengan neraka. Orang dermawan itu dekat dengan Allah, dekat dengan surga, dekat dengan masyarakat, jauh dari neraka.

c). Menolong

Abu hurairah berkata dari Nabi Muhammad saw. bersabda : sungguh! Ada malaikat yang memanggil dari pintu langit, malaikat itu berkata : “ barang siapa memberi hutangan kepada orang lain pada hari ini pasti akan menemui balasannya besok diakhirat. Dan ada malaikat lain yang memanggil”wahai golongan bani adam,kamu semua berusahalah mempunyai anak karena akan menemui mati. Dan berusahalah membangun karena akan rusak.

d). Musyawarah

Diriwayatkan dari Nabi Muhammad saw. beliau dimintai pertanyaan. “Ya Rasulullah ketika aku keluar dari bumi ini, apakah diatas bumi ini lebih baik untukku, apakah ada didalam bumi ini yang lebih baik untukku. Abu hurairah berkata, Nabi Muhammad saw. bersabda: “ andai yang menjadi kepala pemerintahan itu orang-orang baik dari golonganmu, andai orang-orang kaya itu orang-orang dermawan dari golonganmu semua, andai perkara-perkaramu itu dimusyawarahkan diantara kalian, semua itu ada diatas bumi lebih baik untukmu daripada ada didalam bumi. Tetapi ketikan yang mengang pemerintahan orang-orang yang buruk dan yang menjadi orang kaya itu kikir/bakhil dan permasalahan-permasalahan diserahkan kepada wanita maka didalam bumi itu lebih baik untukmu.⁷¹

⁷¹ Misbah Bin Zain Al Mustafa, *Terjemah Kitab Tanbihul Ghafilin*, (Semarang : Maktabah Alawiyah)

D. Urgensi Bimbingan Agama Islam Melalui Kitab *Tanbihul Ghafilin* Untuk Mengembangkan Perilaku Prososial Masyarakat

Bimbingan agama Islam adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu hidup selaras dan serasi dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁷² Sedangkan menurut Adz-Dzaky, bimbingan agama Islam adalah aktifitas memberikan bimbingan pelajaran dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan dalam hal bagaimana seharusnya seorang klien dapat mengembangkan potensi akal pikirannya, kejiwaannya, keimanan dan keyakinan serta dapat menanggulangi problematika hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri dan berparadigma kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah.⁷³ Bimbingan agama Islam bertujuan agar manusia mempunyai arti dalam memaknai hidup yang kemudian meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Allah, terwujudnya pengetahuan Islami secara paripurna dan terpadu yang terjangkau pada seluruh masyarakat sehingga dapat memotivasi sebagai pendorong dalam proses pemahaman agama yang lebih mendalam.⁷⁴ Bimbingan agama pada dasarnya merupakan bantuan mental spiritual dimana diharapkan dengan melalui kekuatan iman dan takwanya kepada Tuhan seseorang mampu menghadapi problem hidupnya. problematika hidup tersebut berkaitan dengan masalah pekerjaan, masalah keluarga, masalah sekolah, masalah sosial, dan juga yang berhubungan langsung dengan keyakinan agama itu sendiri.⁷⁵

Pengarang kitab *tanbihul ghafilin* yakni Imam Abu Laits As-Samarqandi yang memiliki nama asli Imam Nasr bin Muhammad bin Ibrahim As-Samarqandi (983M/373H). Beliau dikenal sebagai seorang ulama yang ahli dalam Ilmu Fiqh pada zamannya, yakni pada zaman ulama Tabi'it Tabi'in di

⁷² Faqih, Rahim, dkk. *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*. Yogyakarta : UII PRESS, 2001. Hlm. 7

⁷³ Bakran Adz-Dzaky, M. Hamdani. *Psikoterapi dan Konseling Islam*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001. Hlm. 137

⁷⁴ Tohari, Musnamar. *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konsling Islam*. Jakarta: UII Press. Hlm 72

⁷⁵ Ema Hidayanti, *Optimalisasi Pelayanan Bimbingan dan Konseling Agama Bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)*, Jurnal Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan, Vol 13 No.2 Tahun 2013, hlm.363

abad ke-4 H.⁷⁶ Kitab *tanbihul ghafilin* terdapat 94 bab dan bab ke-34 mempelajari tentang keutamaan shodaqoh. Dimana pada bab tersebut menjelaskan bahwa jika seorang hamba bersedekah maka akan mendapat sepuluh kebaikan yang akan diterima, lima diberikan di dunia dan lima diberikan di akhirat. Salah satunya adalah dibersihkan hartanya dari hal-hal yang diharamkan dan yang tidak disenangi oleh Allah SWT.⁷⁷

Dapat disimpulkan bahwa urgensi dari bimbingan agama Islam melalui kitab *tanbihul ghafilin* bahwa bimbingan agama Islam sebagai upaya memberikan bantuan kepada individu atau kelompok dalam menanggulangi fenomena penurunan perilaku prososial agar individu atau kelompok menjadi lebih baik dari sebelumnya. Sebagai contoh, penurunan perilaku prososial yang terjadi dimasyarakat Rowosari, seperti pada kasus beberapa masyarakat yang enggan untuk diajak kerjasama dalam hal gotong royong berupa adanya kerjabakti yang diadakan masyarakat Rowosari yaitu dilaksanakan setiap 1 bulan sekali, berupa membersihkan saluran-saluran air. Kerjabakti dikerjakan setiap hari minggu, dimana setiap individu libur dalam aktifitas profesinya. kerjabakti dimulai pukul 07.00 WIB dan berlangsung selama kurang lebih empat jam. Dalam proses kerjabakti tidak seluruh masyarakat mengikutinya, mereka hadir tetapi sebagian ada yang membersihkan saluran air dan sebagian dari mereka ada yang duduk dan mengawasi. Tidak sepenuhnya dikerjakan secara bersama. Terkait konsumsi bersifat sukarela dan tidak menunjuk warga tertentu. Kepekaan masyarakat Rowosari terkait konsumsi sebagian memberi berupa minuman dan makanan ringan. Selain adanya kegiatan kerjabakti mengalami penurunan, berupa aktifitas berbagi semakin rendah yaitu pada momen tertentu ketika adanya kegiatan di masjid terdekat Rowosari setiap hari kamis malam diadakannya pengajian rutin, terkait konsumsi berupa *snack* atau makanan ringan bersifat sukarela tetapi berulang kali pemberian *snack* hanya orang tertentu dan kurangnya kepekaan

⁷⁶ Rahim,dkk. *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*.Yogyakarta : UII PRESS,2001. Hlm. 7

⁷⁶ Bakran Adz-Dzaky, M. Hamdani. *Psikoterapi dan Konseling Islam*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru,2001. Hlm. 137

⁷⁶ Tohari, Musnamar. *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konsling Islam*. Jakarta: UII Press. Hlm 72

⁷⁶ Ema Hal.59

⁷⁷ Hal 70

warga terdekat. Bapak M selaku salah satu narasumber menyebutkan bahwa, warga Rowosari masih mempunyai rasa dermawan yang rendah, sebab minimnya kegiatan memberi yang aktif hanya beberapa individu saja, terkadang tidak ada sedikitpun yang memberi bantuan berupa *snack* atau makanan ringan.⁷⁸

Untuk itu perlunya bimbingan agama Islam yang diadakan untuk masyarakat Rowosari diberikan mengenai keagamaan dengan sumber pokok al-qur'an dan hadist khususnya terkait dengan perilaku prososial. Bimbingan agama Islam bertujuan membantu individu atau kelompok mencegah timbulnya masalah-masalah dalam kehidupan keagamaan. Kitab *Tanbihul ghafilin* digunakan sebagai bahan rujukan dalam bimbingan agama Islam, sebab dalam kitab *tanbihul ghafilin* memberikan petunjuk dalam upaya pemecahan masalah dalam menurunnya perilaku prososial. Kitab *Tanbihul ghafilin* memiliki tujuan yang sama dengan bimbingan agama Islam dalam mengembangkan dan meningkatkan kembali perilaku prososial pada masyarakat maupun individu.

⁷⁸ Hasil Wawancara bersama Bapak M selaku narasumber pada hari minggu, 5 maret 2023 pada pukul 17.00 WIB

BAB III

GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Rowosari merupakan sebuah kelurahan yang ada di Kecamatan Tembalang, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia. Kelurahan Rowosari mempunyai luas wilayah sekitar 719.577 Ha. Jumlah penduduk di desa Rowosari sebanyak 13.684 jiwa sampai dengan bulan Oktober. Untuk jumlah laki-lakinya sebanyak 6.963 jiwa dan untuk jumlah penduduk perempuan sebanyak 6.901 jiwa. Kemudian, untuk jumlah RT ada 50 dan ada 9 RW.

B. Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Kh. Ichsan Turmudzi Melalui Kitab *Tanbihul Ghafilin* dalam Mengembangkan Perilaku Prososial Masyarakat Rowosari Kecamatan Tembalang Kota Semarang

Sebelum aktifnya kegiatan bimbingan agama Islam, perilaku prososial masyarakat Rowosari cenderung menurun. Hal ini dapat dilihat dari lingkungan masyarakat. Sebagai contoh, penurunan adanya tingkat kerjasama antar masyarakat seperti dalam hal gotong royong atau kerja bakti antar masyarakat. Berikut merupakan tabel perilaku prososial sebelum pelaksanaan bimbingan agama Islam :

Tabel Perilaku Prososial sebelum pelaksanaan bimbingan agama Islam

Inisial Narasumber	Indikator Perilaku Prososial Sebelum Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam						
	Kerjasama	Berbagi	Menyumbang	Menolong	Jujur	Berdermaga	Kategori Narasumber
K	B	TB	CB	B	CB	CB	Mengikuti
M	CB	TB	CB	TB	TB	TB	Mengikuti
L	B	TB	B	CB	TB	B	Mengikuti
AM	B	B	CB	B	CB	B	Mengikuti
A	TB	TB	CB	CB	CB	TB	Mengikuti
M	B	TB	CB	B	CB	CB	Mengikuti
Y	CB	B	TB	TB	CB	CB	Tidak Mengikuti
NS	TB	TB	CB	TB	CB	TB	Tidak mengikuti

K	TB	TB	TB	CB	B	TB	Tidak mengikuti
M	TB	CB	CB	TB	CB	TB	Tidak mengikuti
I	TB	TB	TB	B	CB	TB	Tidak mengikuti
MH	CB	CB	CB	TB	CB	B	Tidak mengikuti

Tabel 1.2 Perilaku Prososial Sebelum Bimbingan Agama Islam

Keterangan:

- TB : Tidak Berkembang
- CB : Cukup Berkembang
- KB : Kurang Berkembang
- B : Berkembang
- SB : Sangat Berkembang

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa perilaku sebelum adanya pelaksanaan bimbingan agama Islam mengalami penurunan. Hal ini dapat dilihat pada semua indikator-indikator yang semuanya menunjukkan ketidak berkembang perilaku prososial pada semua narasumber baik, yang mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam ataupun yang tidak mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam. Perilaku prososial pada dasarnya memiliki manfaat untuk menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif. Ada beberapa faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi adanya perilaku prososial. Seperti halnya kondisi lingkungan, kehadiran orang lain, dan desakan waktu yang merupakan bagian dari faktor eksternal yang mempengaruhi munculnya perilaku prososial. Sedangkan, ada beberapa faktor internal yang mempengaruhi munculnya perilaku prososial seperti halnya harga diri yang juga norma-norma yang merupakan tanggung jawab sosial untuk meyakinkan individu untuk berbuat baik kepada siapapun.⁷⁹

Beberapa indikator seperti Kerjasama, berbagi, menyumbang, menolong, jujur, dan berderma semua mengalami penurunan sebelum pelaksanaan bimbingan agama islam. ketidak berkembang perilaku prososial, disebabkan oleh adanya

⁷⁹ Eisenberg, N. (2006) *Social Emotional and Personality Development*. Handbook Of Child Psychology

mis-Communication antara masyarakat rowosari dengan aparat petugas RW dan ketidakadilan yang dirasakan beberapa masyarakat Rowosari mengenai dana bantuan sosial yang dirasa tidak adanya transparansi dalam pengelolaan dana bantuan tersebut. adapun hal lainnya disebabkan adanya kesibukan pada masing-masing individu tersebut. hal ini pula yang menjadi beberapa hambatan dalam upaya membangun lingkungan masyarakat bersama. Maka, atas dasar inilah pentingnya adanya pelaksanaan bimbingan agama Islam.

Tabel 1.1 Perilaku Prososial Sesudah Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam

Inisial Narasumber	Indikator Perilaku Prososial						Kategori Narasumber
	Kerjasama	Berbagi	Menyumbang	Menolong	Jujur	Berderma	
K	SB	B	B	SB	B	B	Mengikuti
M	B	KB	B	KB	CB	KB	Mengikuti
L	SB	CB	SB	B	KB	SB	Mengikuti
AM	SB	SB	B	SB	B	SB	Mengikuti
AS	TB	CB	B	B	B	KB	Mengikuti
M	SB	CB	B	SB	B	B	Mengikuti
Y	B	SB	CB	CB	B	B	Tidak Nengikuti
NS	KB	CB	B	TB	B	CB	Tidak Mengikuti
K	TB	CB	CB	B	SB	KB	Tidak Mengikuti
M	CB	B	B	CB	B	TB	Tidak mengikuti
I	CB	TB	TB	SB	CB	TB	Tidak mengikuti
MH	CB	B	B	TB	CB	SB	Tidak mengikuti

Keterangan :

- TB : Tidak Berkembang
- CB : Cukup Berkembang
- KB : Kurang Berkembang
- B : Berkembang

SB : Sangat Berkembang

Berdasarkan tabel diatas disimpulkan bahwa setelah mengikuti bimbingan agama Islam menunjukkan adanya perkembangan perilaku prososial. Meskipun, memiliki hasil yang berbeda-beda. Hal ini didasarkan atas indikator-indikator perilaku prososial seperti berbagi, menyumbang, kerjasama, dermawan yang memiliki point tinggi diatas narasumber yang tidak mengikuti bimbingan agama Islam. Indikator lainnya seperti jujur memiliki point yang rendah. Disebabkan karena salah satu contoh kasus adanya pembagian bantuan sosial yang tidak dibagikan secara menyeluruh, yang mengartikan bahwa bantuan tersebut tidak diberikan sesuai dengan perintah, artinya bahwa beberapa masyarakat yang diberi kepercayaan untuk mengelola dana bantuan, malah menyelewengkan dana bantuan tersebut. Tidak hanya itu, setiap kali ada bantuan sosial dari tetangga sebelah ataupun atasan (pemerintah) tidak dibagikan menyeluruh tetapi sebagian saja. Mohamad Mustari dalam bukunya yang berjudul Nilai Karakter, halaman 19 bahwa salah satu indikator jujur ialah menyampaikan suatu hal sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.⁸⁰ keberhasilan atas perkembangan perilaku prososial yang pesat, menandakan bahwa beberapa masyarakat yang mengikuti pelaksanaan bimbingan agama Islam telah menerapkan beberapa indikator perilaku prososial dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara yang tidak mengikuti bimbingan agama Islam memperoleh hasil bahwa perkembangan perilaku prososial tidak cukup berkembang, hal ini didasarkan atas indikator-indikator perilaku prososial seperti kerjasama, menolong, berderma, memiliki point yang rendah. Disebabkan karena tidak adanya rasa sosial yang tinggi (individualis) dan tidak terbuka. Salah satu contohnya adalah tidak turut serta dalam kerjabakti atau gotong royong, dimana beberapa masyarakat tidak ikut serta membangun lingkungan seperti halnya kerjasama dalam membersihkan lingkungan sekitar dan gotong royong. Hal ini dikarenakan kebanyakan dari mereka memiliki aktivitas atau kesibukan sendiri. Namun ada 1 poin dalam indikator perilaku prososial yang tinggi seperti

⁸⁰ Siliwangi Ai Sarah Naudyah Cahyani, *Peran Kantin Kejujuran Dalam Pembentukan Karakter Jujur Santri Di Pondok Pesantren*, (Jawa Barat, IKIP, Volume 5 Nomor 1 Januari 2022), hlm.21

kejujuran karena kebanyakan dari mereka yang tidak mengikuti bimbingan agama Islam tidak terlalu aktif dalam bermasyarakat tetapi ketika ada musyawarah anatar warga, mereka yang tidak mengikuti bimbingan agama Islam selalu berpendapat atau melapor saat ada kendala atau masalah seperti kasus ketidakmeratanya bantuan sosial dan ketidak merataan dana bantuan tersebut karena diberikan kepada kerabat panitia (orang yang mengurus bantuan sosisal tersebut) padahal seharusnya dana bantuan tersebut diberikan secara merata tanpa melihat identitas penerima bantuan sosial. berikut hasil wawancara dengan narasumber :

“ begini mba, malah hampir 50% bapak-bapak jarang ikut gotong royong pas pembersihkan saluran irigasi/air. Ya, karena kadang ada yang sibuk sama kerjaannya sendiri. Tapi, ya ada juga yang acuh mba. Kalau alasannya saya kurang tahu ”⁸¹

Berdasarkan hasil wawancara diatas, bahwasannya perilaku prososial masyarakat Rowosari memang menurun. Hanya sebagian besar yang masih sadar akan pentingnya kehidupan bermasyarakat, dan ikut serta membangun lingkungan masyarakat. Rasa acuh tak acuh disebabkan oleh faktor individu masyarakat yang terkadang memiliki kesibukan lain, tetapi ada juga yang memang benar-benar acuh dalam hal berkegiatan bermsyarakat. Dan berikut merupakan wawancara bersama salah satu narasumber:

“ kalau masalah berbagi ya mba, setiap hari itu ada yang minta-minta tidak hanya satu orang tetapi kadang lebih dari satu orang. Kadang, nek saya lihat ada yang diberi ada yang tidak, saya lihatnya gitu, lha gimana mba.. yang minta-minta banyak.. kadang saya, juga yang takkasih hanya satu atau dua orang.. nek selebihnya ngga tak kasih mba.. ”⁸²

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa perilaku prososial individu masyarakat Rowosari cenderung menurun, hal dilihat dari upaya memberi pertolongan kepada yang membutuhkan. Hanya sebagian yang terus memberi, dan sebagian lainnya berhenti ketika banyak orang butuh diberi bantuan. Namun,

⁸¹ Hasil wawancara bersama Bapak B selaku narasumber pada hari Senin, 3 April 2023 pukul 15.00 WIB

⁸² Hasil wawancara bersama Ibu A selaku narasumber pada hari Selasa, 11 April 2023 pukul 09.00 WIB

hal ini juga dilakukan oleh individu masyarakat Rowosari dengan tujuan tertentu.

Pelaksanaan bimbingan agama Islam erat kaitanya dengan unsur-unsur yang menjadi keefektifannya. Dalam upaya pelaksanaannya, bimbingan agama Islam disampaikan oleh Kh. Ichsan Turmudzi. Pelaksanann bimbingan agama bertujuan untuk memberikan kristalisasi moral dan norma kehidupan yang Islami yang akan menjadi sikap hidup. Selain itu pelaksanaan bimbingan agama dimaksudkan untuk membantu, mengarahkan energi seseorang dalam pembelajarannya, dan untuk memahami lingkungannya. Individu diberi kesempatan untuk berinteraksi secara positif dan membangun lingkungan yang Islami, membantu memupuk perasaan mengharagai dan kepercayaan terhadap diri sendiri, keluarga, dan agamanya.⁸³

Pelaksanaan bimbingan agama Islam dilaksanakan di desa Rowosari bertempat di Pondok Pesantren Zauqul Furqon Semarang kegiatan bimbingan agama Islam ini dilaksanakan setiap hari Senin setelah ibadah sholat isya'. Pelaksanaan bimbingan agama Islam dilakukan malam hari dikarenakan kesibukan masyarakat Rowosari pada siang hari yang notabennya parapekerja, kemudian dilaksanakan pada hari senin malam selasa karena menurut pembimbing agama Islam itu sendiri hari senin merupakan hari yang sakral karena dihari seninlah para ulama besar meninggal dunia.⁸⁴

Kegiatan bimbingan agama Islam ini tidak hanya diisi dengan ceramah saja melainkan ada beberapa hiburan sebelum dimulainya kegiatan bimbingan agama Islam tersebut yaitu rebbana dari santri pondok pesantren Zauqul Furqon. Hal tersebut dilakukan agar para terbimbing tidak merasa bosan dan lebih bersemangat untuk memulai kegiatan bimbingan agama Islam. berikut merupakan hasil wawancara bersama bapak H :

“karena memang majlis sholawat dan ilmu, jadi ya ada sholawat dan rebbana sebagai pengiring sholawat. Karena dengan rebbana bisa menarik jamaah dan bersemangat untuk bersholawat.”⁸⁵

⁸³ Sani Peradila dan Siti Chodijah, *Bimbingan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini*, Volume 01 No. 02 Desember 2020 , Hlm. 136

⁸⁴ Hasil wawancara KH. Ichsan Turmudzi pada hari Senin, 20 Februari 2023 pada puku 21.00 WIB

⁸⁵ Hasil wawancara bersama Bapak H selaku terbimbing, Hari Minggu,09 April 2023 pada pukul 09.00 WIB

Dalam pelaksanaannya, pembimbing agama Islam hanya memberikan satu bab yang terdapat dalam kitab *Tanbihul ghafilin* setiap kali satu pertemuan. Hal ini juga, pembimbing agama Islam dalam upaya penyampaian tidak membuka sesi tanya jawab. Dikarenakan menurut pembimbing agama Islam apa yang telah disampaikannya, disampaikan secara rinci dan mendetail yang diinternalisasikan juga dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya itu, keterbatasan waktu telah mempengaruhi akan penyampaian materi juga.⁸⁶ Tetapi hal ini, tidak mempengaruhi pandangan terbimbing akan hal tersebut. Dikarenakan menurut terbimbing apa yang telah disampaikan telah dijelaskan secara jelas, mendalam, dan mengena. Berikut merupakan hasil wawancara bersama narasumber Ibu K :

“ pak kyai Turmudzi dalam menyampaikan ya sangat mudah dipahami mbak,, tiap menyampaikan materi apapun kita bisa ambil hikmah yg dapat kita pelajari lalu kita praktekan dalam kehidupan sehari-hari mbak.”⁸⁷

Hasil wawancara bersama narasumber Ibu M, kepuasan terbimbing terhadap penyampaian materi sangat berpengaruh terhadap pemahaman materi. Hal tersebut, tanpa adanya sesi tanya jawabpun, terbimbing telah merasa puas dengan apa yang disampaikan oleh pembimbing agama Islam.

Pelaksanaan adalah tindakan yang dilakukan dengan tujuan yang telah ditetapkan.⁸⁸ pelaksanaan bimbingan Agama Islam bukan suatu hal yang mudah. K.H Ikhsan Turmudzi,⁸⁹ mengatakan bahwa sebelum diadakannya kegiatan bimbingan agama Islam perlu adanya berbagai persiapan yang diperlukan. seperti halnya, bagaimana penyampaian materi akan dilakukan dan berbagai hal yang bersifat sangat diperlukan dalam pelaksanaannya. Berikut merupakan tahapan-tahapan pelaksanaan bimbingan agama Islam :

a. Tahapan Perencanaan

⁸⁶ Hasil wawancara KH.Ichsan Turmudzi pada hari Senin, 25 february 2023 pada pukul 19.00 WIB

⁸⁷ Hasil wawancara bersama Ibu K pada hari Jumat 24 Februari 2023 pada pukul 16.00 WIB

⁸⁸ Astrella Janice, “ *Studi Tentang Pelaksanaan Tugas dan Fungsi Badan Pemberdayaan Desa (BMPD) Dalam Pembangunan Desa di Desa Tanjung Lapang Kecamatan Malinau Barat Kabupaten Malinau*”, Universitas Mulawarman, e-Journal Ilmu Pemerintahan, Vol.3, No.3, Tahun 2014 hlm 1462

⁸⁹ Hasil Wawancara dengan KH. Ikhsan Turmudzi, Pada Hari Selasa, 11 April 2023 Pukul 20.00 WIB

Tahapan ini merupakan tahapan persiapan dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam. Apa-apa yang menjadi keperluan dalam pelaksanaannya direncanakan dan dipersiapkan dalam tahap ini. Perencanaan menurut Adorson sebagaimana yang dikutip oleh Rambe, mengatakan bahwa perencanaan adalah proses mempersiapkan seperangkat keputusan bagi perbuatan dimasa datang.⁹⁰ KH. Ikhsan Turmudzi,⁹¹ dalam wawancaranya mengatakan bahwa perencanaan kegiatan sangat diperlukan terutama menyangkut penyampaian materi yang disampaikan. Kemudian, dalam tahapan ini juga berusaha untuk melakukan pengamatan terhadap situasi dan kondisi yang terjadi pada masyarakat Rowosari. Maka hal inilah perencanaan sangat diperlukan agar dapat diterapkan berbagai keadaan yang didalamnya terdapat sebuah proses dimulai dari penetapan tujuan menentukan strategi untuk mencapai tujuan, yang kemudian menentukan langkah-langkah untuk menuju tujuan.⁹² Ada 2 tahapan perencanaan yang dilakukan yaitu *social planning* dan *physical planning*. Perencanaan sosial membahas mengenai kondisi tempat tinggal, situasi, kondisi, dan berbagai masalah yang menimpa masyarakat secara sosial. Hal ini pembimbing Islam melakukan observasi terhadap masyarakat Rowosari yang mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam untuk mengetahui situasi dan kondisi masyarakat yang sebenarnya. Hal ini berguna untuk penyesuaian terhadap penyampaian materi yang diberikan oleh pembimbing agama Islam secara kondisional. Perencanaan fisik dilakukan untuk memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana yang akan digunakan dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam. Dalam tahapan perencanaan ini biasanya pembimbing Islam menunjuk 1 atau 2 orang terbimbing untuk melakukan persiapan sarana dan prasarana seperti persiapan lokasi pelaksanaan bimbingan agama Islam seperti mempersiapkan *sound system* atau pengeras suara dan kemudian persiapan terhadap kebutuhan konsumsi untuk masyarakat yang mengikuti pelaksanaan bimbingan agama

⁹⁰ Nurdin, Jahada, dkk, *Membentuk Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka pada Anak Usia 6-8 Tahun*, Universitas Haluoleo Indonesia, Vol. 6 No. 2 Tahun 2022 hlm. 957

⁹¹ Hasil Wawancara dengan KH. Ikhsan Turmudzi, Pada Hari Selasa, 11 April 2023 Pukul 20.30 WIB

⁹² Siti Fatimah, *Teori Perencanaan*, (Sidoarjo: Uwais Isnpirasi Indonesia,2019) hlm. 1

Islam. Kebutuhan konsumsi tersebut dilakukan secara bergantian dan sukarela oleh masyarakat Rowosari itu sendiri.

b. Tahap Kegiatan

Kegiatan adalah suatu aktivitas peristiwa atau kejadian pada umumnya yang dilakukan secara terus-menerus.⁹³ Semua perencanaan yang telah ditetapkan diaplikasikan pada tahap ini. Sebelum dimulainya kegiatan bimbingan agama Islam diawali dengan bersholawat bersama-sama dan diiringi dengan rebbana kurang lebih selama 30menit, kemudian pembimbing memulai dengan membacakan kitab *tanbihul ghafilin*. Terbimbing ada yang hanya menyimak dan ada yang memaknai. Pembimbing membacakan kitab *tanbihul ghafilin* berlangsung selama 90 menit. Pada tahapan ini penggunaan metode, materi dan media menjadi bahan yang sangat dipertimbangkan. Sebab, dalam tahap inilah pengaplikasian penggunaan unsur-unsur pelaksanaan menjadi penting. untuk melihat bagaimana kegiatan tersebut berhasil dilaksanakan atau tidak. Kemudian pada sesi akhir para terbimbing menikmati sajian yang ada dan dimakan secara bersama.

c. Tahap akhir

Tahap ini merupakan akhir dari pelaksanaan bimbingan agama Islam, tahap ini biasanya pembimbing agama Islam melakukan upaya evaluasi terhadap dirinya sendiri mengenai penyampaian materi, penggunaan metode yang digunakan, dan media yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam. Biasanya setelah pelaksanaan bimbingan agama Islam bebrapa masyarakat ada yang melakukan diskusi mengenai kegiatan sosial masyarakat. Melalui bimbingan agama Islam terutama dalam hal mendengarkan dan mencatat apa yang disampaikan oleh pembimbing, harapannya terbimbing dapat menguasai materi apa saja yang disampaikan. Keberhasilan terbimbing sangat dipengaruhi oleh kemampuan individu masing-masing. Kemampuan dalam hal mendengarkan apa yang disampaikan pembimbing mengacu pada beberapa aktivitas, yaitu mengumpulkan informasi atau apa saja yang perlu dicatat, mengolah informasi tersebut dalam arti tepat atau tidaknya, dan mengomukasikan informasi secara

⁹³ Astrid Novita Putri, *Penerapan Naive Bayesian Untuk Perangkingan Kegiatan Di Fakultas Tik Universitas Semarang*, Universitas Semarang, Vol.8 No. 2 Tahun 2017 hlm.603

bersama atau bermusyawarah. Secara garis besar terdapat empat faktor yang harus diperhatikan bimbingan agama Islam, yang meliputi sumber pokok, bahan ajar yang digunakan, strategi pada saat bimbingan berlangsung, dan evaluasi diri.⁹⁴ Pelaksanaan bimbingan agama Islam dilaksanakan dengan tujuan untuk memberikan pemahaman tentang keagamaan kepada masyarakat. Dalam pelaksanaannya bimbingan agama Islam dilakukan berdasarkan pada sumber Al-qur'an maupun Hadits. Bimbingan agama Islam yang dilaksanakan di wilayah kelurahan Rowosari kecamatan Tembalang kota Semarang merupakan sebuah kegiatan bimbingan agama Islam yang dilaksanakan untuk menyumbang angka peningkatan terhadap perilaku prososial di kelurahan Rowosari.

2. Pembimbing

Pembimbing agama Islam merupakan seseorang yang memiliki perilaku, kemampuan, dan kualitas profesional yang baik. Salah satunya adalah memiliki pengetahuan terhadap bidang yang dikuasai. Tidak hanya itu, seorang pembimbing agama Islam hendaknya mampu menjadi perilaku contoh yang baik.⁹⁵ Pembimbing agama Islam adalah individu yang baik secara mental dan moral serta memiliki ketaqwaan kepada Allah SWT. Tidak hanya itu, seorang pembimbing agama Islam adalah individu yang memiliki kualitas kehidupan yang baik.⁹⁶

Upaya pemberian bimbingan agama Islam ini disampaikan oleh tokoh agama yang sangat berpengaruh di desa Rowosari, yaitu KH. Ichsan Turmudzi. Melalui penyampaiannya pembimbing agama menggunakan dasar rujukan pada kitab *tanbihul ghaflin*. Penggunaan kitab *tanbihul ghaflin* dinilai oleh pembimbing lebih tepat, sebab dalam kitab *tanbihul ghaflin* mengajarkan untuk berbuat kebaikan dengan berlandaskan ilmu yg sesuai dengan isi kitab tersebut. Melalui penyampaiannya pembimbing memberikan pemahaman kebaikan yang dapat membawa kepada hal yang baik, dijelaskan pula bahwa ketika seorang manusia melakukan perbuatan kebaikan membawa kepada hati yang tenang dan tentram.

⁹⁴ Heny Subandiyah, *Pembelajaran Literasi Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2013), hlm.123

⁹⁵ SAWangsanata, Ali Murtadlo, Dkk, *Profesionalisem Of Islamic Spiritual Guide*, Uin Walisongo Semarang, *Jurnal Of Advance Guidance Counseling*, Vol.1 No 2, Tahun 2020, Hlm. 127

⁹⁶ Hasan Bastomi, *Optimization of Religious Extension Role In COVID-19 Pandemic*, IAIN Kudus, *Journal Of Advance Guidance and Counseling*, Vol. 1, No. 2, Tahun.2020, Hlm. 166

Tidak hanya itu, memotivasi terbimbing juga sangat penting sebab dengan memberikan motivasi, dapat menumbuhkan terbimbing agar terbiasa melakukan perbuatan yang sesuai dengan syariat Islam. Pembimbing juga menekankan kepada terbimbing agar selalu senantiasa perbuatan yang dahulu belum dilaksanakan dengan baik atau tidak diamalkan dengan baik, seperti halnya dengan perilaku prososial terkait dengan hubungan antar manusia (*hablumminannas*) dan hubungan dengan Tuhan (*hablumminallah*).⁹⁷

3. Terbimbing

Target dari kegiatan ini adalah masyarakat Rowosari yang terbagi menjadi dua bagian, yaitu jamaah yang mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam dan masyarakat Rowosari yang tidak mengikuti bimbingan agama Islam. Secara spesifik, berikut merupakan karakteristik dari narasumber bimbingan agama Islam : a) Beragama Islam, b) Domisili kelurahan Rowosari, c) Usia dari 25-35 tahun. Karakteristik ini menjadi sebuah penentu dalam upaya proses bimbingan agama Islam. Bimbingan agama Islam dilaksanakan berkaitan dengan menurunnya perilaku prososial yang terjadi pada masyarakat Rowosari. Kegiatan tersebut bertujuan agar masyarakat Rowosari dapat mengembangkan perilaku prososial atau perilaku positif secara bertahap. Latar belakang masyarakat Rowosari sangat beranekaragam, khususnya pada latar belakang profesi masyarakat Rowosari. Profesi masyarakat Rowosari beraneka ragam mulai dari Guru, Petani, Pedagang, dan sebagainya. Latar belakang profesi menjadi salah satu faktor menurunnya perilaku prososial, hal ini disebabkan masyarakat Rowosari lebih memprioritaskan profesi masing-masing, karena banyaknya masyarakat Rowosari yang memprioritaskan pekerjaan mengakibatkan masing-masing masyarakat Rowosari jarang berinteraksi secara langsung.⁹⁸

4. Metode Bimbingan Agama Islam

Metode diartikan sebagai sesuatu yang dapat digunakan sebagai cara yang paling cepat dan tepat dalam melakukan sesuatu.⁹⁹ Dalam pelaksanaan

⁹⁷ Hasil wawancara bersama Kh.Ichsan Turmydzi selaku pembimbing, Hari Senin 20 Februari 2023 pukul 20.00 WIB

⁹⁸ Wawancara bersama Ibu RW selaku ketua RW pada tanggal 12 Februari 2023

⁹⁹ Samsul Munir Amin, *Bimbingan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah,2015) hlm. 69

bimbingan agama Islam yang dilaksanakan di pondok pesantren Zauqul Furqon menggunakan metode mauidhotil hasanah, bil-hikmah, bil-lisan ketiga metode tersebut merupakan metode yang sering digunakan oleh KH. Ichsan Turmuzdi dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam. Penggunaan metode dinilai oleh narasumber efektif sebab dengan penggunaan metode tersebut narasumber menjadi paham apa yang disampaikan oleh pembimbing. Berikut hasil wawancara dengan narasumber:

“setiap kali pak ikhsan menyampaikan dakwah-nya beliau menurut saya menggunakan metode bil hikmah mbak, karena setiap kali menyampaikan ada ibrah yang dipetik dari setiap atau story telling/cerita mengandung hikmah.”¹⁰⁰

Dakwah *bil hikmah* adalah kegiatan atau penyuruan atau pengajakan dengan cara yang bijak, filosofis argumentatif, penuh kesabaran dan ketabahan sesuai dengan al-qur’an dan hadits. Dakwah bil-hikmah selalu memperhatikan suasana situasi dan kondisi jamaah.¹⁰¹

“beliau menggunakan metode mauidhotil khasanah mbak, ya dalam memberi nasihat ya baik sekali masalah hati dan masalah jiwa intinya dari hati ke hati. Jadi mbak setiap kali mengituki bimbingan pakkyai ikhsan hati menjadi tenang”¹⁰²

Dakwah *bil mauidhotil khasanah* adalah ucapan yang berisi nasihat-nasihat baik dan bermanfaat bagi orang yang mendengarkannya, atau argumen-argumen yang memuaskan, sehingga audiens dapat membenarkan apa yang disampaikan oleh subjek dakwah.¹⁰³

“menggunakan metode bil lisan mbak, karena penjelasannya gamblang jelas transparan tidak dibuat-buat dan berdasarkan kitab tanbihul ghafilin”¹⁰⁴

Penggunaan metode yang berbeda memiliki manfaat masing-masing pada narasumber. Penggunaan metode *bil hikmah*, adalah penggunaan metode dengan mengedepankan situasi dan kondisi yang dialami pada jamaah, tentunya hal ini membawa keuntungan tersendiri, dengan penggunaan metode *bil hikmah*,

¹⁰⁰ Hasil wawancara bersama Ibu N selaku narasumber, pada hari Senin, 9 Januari 2023, pukul 21.15 WIB

¹⁰¹ Nur Al-hidayatillah, *Urgenti Dakwah Bil-Hikmah Pada Generasi Milenial*, (Riau : Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Suska Riau). Jurnal Idarotuna Vol. 1 No. 2 Tahun 2019. Hal. 40

¹⁰² Hasil wawancara bersama Bapak M pada hari Sabtu, 15 Januari 2023 pukul 20.00 WIB

¹⁰³ Kamelia,VIVI. *Metode Dakwah Muizatil Hasanah Dalam Membentuk Karakter Santri Pondok Pesantren Al-ikhlas Desa Kagungan Ratu Kabupaten Tulung Bawang Barat*. (Riau : Institut Agama Islam Negeri Metro, 2019) Hlm.10

¹⁰⁴ Hasil wawancara bersama Bapak A pada hari Sabtu, 15 Januari 2023 pukul 19.00 WIB

pembimbing tahu apa yang menjadi keluh kesah yang dialami pada jamaah. Sementara itu, penggunaan metode *mauidhatul hasanah* adalah penggunaan metode dengan memberikan nasihat atau argumentasi kepada jamaah, penggunaan metode dapat dipahami sebagian jamaah yang tentunya membawa manfaat pada masing-masing penyampaiannya. Tidak hanya itu, salah satu metode yang berkontribusi besar terhadap keberhasilan penyampaian materi adalah metode *bil lisan*. berikut merupakan hasil wawancara bersama narasumber :

“ justru itu, saya mengikuti pengajian supaya hati saya tidak kosong, ya selain itu memang perlu juga mba, apalagi beliau kalau ceramah selalu membuat hati saya tergerak walaupun hanya tersirat “¹⁰⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas, narasumber adalah seorang ibu rumah tangga yang senantiasa mengikuti bimbingan agama Islam, bahwa pentingnya metode *bil lisan* yang digunakan sangat berdampak terhadap proses pengembangan perilaku prososial, tidak instan. Metode *bil lisan* adalah salah satu metode yang paling cocok digunakan dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam. Sebab, metode ini bersifat lugas dan tanpa banyak *compliment* artinya bahwa masyarakat diajak untuk senantiasa bersyukur atas anugerah kehidupan dan menghadapi kenyataan hidup yang luar biasa apabila melakukan perbuatan baik. Dakwah *bil-lisan* adalah dakwah dilakukan melalui lisan, yang dapat dilakukan dengan ceramah-ceramah, khutbah, diskusi, nasehat dan lain-lain. Secara umum, dakwah dipahami hanya bentuk dakwah *bil-lisan* karena itu istilah dakwah yang menjadi asumsi masyarakat adalah dalam bentuk penyampaian lisan atau ucapan di masjid-masjid, pengajian, dan sebagainya.¹⁰⁶ Penggunaan metode *bil lisan*, adalah penggunaan metode dengan ceramah ini sangat berguna pada terbimbing, karena terbimbing dianjurkan untuk mendengarkan isi dari materi bimbingan keagamaan. Namun, penggunaan metode *bil lisan*, harus disertai dengan kreatifitas pembimbing agama, agar

¹⁰⁵ Hasil wawancara bersama Ibu Y selaku narasumber pada hari Sabtu, 3 Juni 2023 pukul 08.00 WIB

¹⁰⁶ Resa Fitriani, *Metode Dakwah Bil-lisan Dalam Pencegahan Kristenisasi Di Desa Wawasan Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Lampung Selatan*, (Lampung : UIN Raden Intan Lampung, 2018) hlm. 2

dalam penyampaian tidak membosankan. Penggunaan metode ini menjadikan narasumber untuk berfikir secara aktif. Metode *bil lisan*, berdampak terhadap perubahan pengembangan perilaku prososial masyarakat Rowosari. Pada tahap awal, masyarakat memang belum mengalami pengembangan yang signifikan. Namun, secara perlahan masyarakat Rowosari memulai untuk melakukan pengaplikasian dalam hal kegiatan masyarakat seperti kerjasama rutin berupa gotong royong membersihkan lingkungan, berderma berupa pembagian makanan setiap hari jum'at, dan diadakannya kegiatan menyumbang berupa iuran setiap ada tetangga yang mengalami kesusahan. Sementara, secara individu masyarakat masih berproses untuk mengembangkan perilaku jujur, perilaku dermawan, dan perilaku menolong. Inilah pentingnya penggunaan metode yang sesuai dalam menyampaikan materi kepada masyarakat karena dengan penggunaan metode yang tepat akan menghasilkan beberapa dampak positif yang luar biasa. Metode merupakan poin penting dalam proses bimbingan untuk dapat ditentukan berhasil atau tidaknya sebuah bimbingan, bahwa pemilihan yang digunakan tidak bisa dianggap remeh.¹⁰⁷

5. Materi Bimbingan Agama Islam

Materi bimbingan agama Islam adalah semua bahan yang digunakan untuk bimbingan yaitu yang terkandung dalam Al-Qur'an berupa akidah, akhlak dan hukum.¹⁰⁸ Bimbingan agama merupakan sebuah proses pemberian bantuan kepada individu dengan harapan agar dalam kehidupannya terutama dalam kehidupan keagamaannya selaras dengan petunjuk dan ketentuan Allah SWT. Sehingga dapat mencapai kebahagiaan didunia maupun di akhirat. Masalah yang ditangani yaitu mencakup dalam hubungan sosial yang kaitannya dengan perilaku prososial yang bermasalah. Maka materi yang disampaikan adalah materi yang mengandung pesan-pesan untuk berbuat kebaikan atau gambaran mengenai perbuatan kebaikan. Materi yang disampaikan oleh pembimbing

¹⁰⁷ Abdul Rozaq, Kholisin, dkk., *Prototype Model Bimbingan BTQ untuk Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang*, Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol.2 No.1 Tahun 2023, hlm. 10

¹⁰⁸ M. Quraish Shihab, *konseling dan psikoterapi*, (Jakarta : Gunung Mulia, 1992), hal. 64

adalah materi yang berasal dari kitab *tanbihul ghafilin* dan pedoman pokok Al-Qur'an dan hadits.¹⁰⁹

Melalui pelaksanaan bimbingan agama Islam menggunakan materi aqidah, syari'ah, akhlakul karimah, fiqih, al-hadits kelima materi tersebut merupakan materi yang sering digunakan oleh KH. Ichsan Turmudzi dalam melaksanakan bimbingan agama Islam yang termuat dalam kitab *tanbihul ghafilin*. Penggunaan materi dinilai oleh narasumber efektif sebab dengan penggunaan materi tersebut narasumber menjadi lebih yakin apa yang disampaikan oleh KH. Ichsan Turmudzi memang benar sesuai dengan syariat agama. Dalam materi aqidah seorang pembimbing Islam memberikan materi mengenai bagaimana kita sebagai manusia berpegang teguh atas kepercayaan dan keyakinan yang sungguh-sungguh atas keesaan Allah Swt. salah satu contoh praktisnya adalah mengajak terbimbing untuk giat dalam melakukan ibadah yang berkaitan dengan sang pencipta. Bahwa apa yang kita perbuat baik atau buruk didunia ini ada pertanggung jawabannya. Selain ibadah yang berkaitan dengan sang pencipta, ada juga ibadah yang berkaitan dengan manusia yaitu *hablumminannas* berupa bersosialisasi dengan individu lain bertujuan agar bisa mengembangkan perilaku prososial. Salah satu materi yang sangat berdampak besar terhadap perkembangan perilaku prososial adalah materi mengenai *hablumminannas*. *Hablumminannas* merupakan perilaku manusia untuk dapat berhubungan baik dengan sesama manusia. Contohnya adalah materi yang termuat dalam kitab *tanbihul ghafilin* mengenai sedekah, dermawan, menolong, musyawarah, dimana dari indikator perilaku prososial tersebut merupakan wujud dari budaya untuk rukun antar sesama manusia atau *hablumminannas*. Implementasi dari Materi yang tertera dalam kitab *tanbihul ghafilin* mengenai sedekah, dermawan, menolong, musyawarah ini masyarakat menjadi lebih giat untuk membangun lingkungan masyarakat yang sadar akan pentingnya berperilaku prososial. Berikut merupakan hasil wawancara bersama Ibu Z :

“Semenjak ada bimbingan agama Islam menurut saya ya mbak, sudah agak mending,agak mendingnya dalam artian sudah agak keliatan guyup

¹⁰⁹ Eva Maghfiroh, *Komunikasi Dakwah (Dakwah Interaktif mlalui Media Komunikasi)*, Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam, Vol.2, NO. 1, Februari 2016, hlm.38

rukun. Yang datang juga lumayan banyak dan pada ikut serta setiap ada kegiatan sosial dimasyarakat”¹¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara diatas, peran pembimbing dalam hal menyampaikan materi kepada terbimbing secara perlahan mulai mengena, sebab pada dasarnya pembimbing agama Islam sangat berperan penting dalam penyampaian materi. Penggunaan bahasa yang sesuai dan bentuk komunikasi dalam penyampaiannya juga dinilai penting. Penyampaian materi yang baik, memberikan masyarakat paham apa yang disampaikan, yang kemudian berdampak pada pengembangan terhadap pengetahuan agama yang meningkat serta berdampak penuh terhadap perkembangan perilaku prososial.

Berikut hasil wawancara dengan narasumber Ibu S :

“setiap kali pak ikhsan turmuzi menyampaikan dakwahnya,khusus pada bab ibadah mesti beliau selalu menyuruh untuk menghidupkan kesunaaahan yang dilakukan pada Nabi Muhammad mbak, terlebih lagi pak ikhsan selalu mengingatkan untuk sholat lima waktu”¹¹¹

Aqidah merupakan barometer bagi perbuatan,ucapan, dengan segala bentuk interaksi sesama manusia,berdasarkan keterangan Al-Qur’an dan As-Sunnah, iman kepada Allah SWT. menuntuk seseorang mempunyai akhlak yang terpuji sebaliknya, akhlak tercela membuktikan ketikadaan iman tersebut.¹¹²

Materi syari’ah juga digunakan dalam upaya penyampaian materi oleh pembimbing Islam, dalam materi tesebut membahas mengenai peraturan-peraturan dan hukum yang telah digariskan oleh Allah agar dapat dijalankan. Salah satu materi yang diberikan adalah mengenai tentang kewajiban mendirikan sholat lima waktu, membayar zakat, memberikan shodaqoh. Pemberian materi ini memberikan dampak yang besar bagi terbimbing, dalam pengembangannya terbimbing menjadi lebih sadar akan pentingnya kewajiban dalam menunaikan sholat lima waktu. sebab bisa dikatakan bahwa sholat lima waktu merupakan pondasi dalam agama Islam. Dampak lain dari pengajaran oleh pembimbing, terbimbing hatinya menjadi lebih tenang ketika bisa melaksanakan sholat lima waktu, kemudian dalam upaya penyampaiannya pembimbing Islam mengajak para terbimbing untuk giat dalam membayar zakat apabila memiliki harta yang lebih. selain itu memberikan shodaqoh merupakan suatu ajaran syari’ah yang dianjurkan manusia agar mempunyai rasa saling berbagi.

WIB ¹¹⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Z selaku narasumber pada hari jumat, 1juni 2023 pukul 10.00

WIB ¹¹¹ Hasil wawancara dengan Ibu S selaku narasumber pada hari minggu, 4 Juni 2023 pukul 09.00

¹¹² Rosihun Anwar, *akhlak tasawuf*, hlm.43

Materi Akhlakul Karimah menyangkut pembelajaran mengenai perilaku manusia, bagaimana manusia berhubungan satu sama lain (*Hablum minallah* dan *Hablum minannas*), materi ini disampaikan oleh pembimbing agama Islam dengan tujuan memberikan pemahaman mengenai bagaimana upaya untuk berperilaku dengan baik, sesuai dengan norma dan tata krama dalam masyarakat. atau sesuai dengan yang termuat dalam al-qur'an dan hadist. materi ini sangat menyangkut erat dengan kehidupan sehari-hari manusia dalam menjalani roda kehidupan bermasyarakat yang baik. Terbimbing diberikan pemahaman mengenai tiga aspek yaitu *hablumminallah*, *hablumminannas*, dan *hablumminal alam*. *Hablumminannas* pembimbing melakukan pemahaman untuk saling menghargai antar sesama, bertolong menolong, bekerjasama dengan baik menjaga silaturahmi, berperilaku jujur, dan empati. Sedangkan *hablumminallah* pembimbing memberikan penjelasan bahwa setiap apa yang kita lakukan akan dipertanggungjawabkan dan mendapat balasannya. Sedangkan *hablumminal alam* pembimbing mengajak kepada terbimbing untuk senantiasa saling menjaga lingkungan agar tetap bersih dan asri.¹¹³ Efek dari pemberian materi ini, tidak serta merta langsung merubah perilaku terbimbing, tetapi lebih kepada terbimbing berupaya untuk melakukan pengembangan terhadap diri sendiri untuk merubah tingkah lakunya menjadi lebih positif.

Materi fiqih termuat dalam kitab *tanbihul ghafilin* khususnya pedoman berperilaku prososial. Tujuan pengajarannya yaitu untuk mengetahui dan mengerti mengenai hukum-hukum Islam dan pelaksanaan dalam kehidupan sehari-hari. Berikut hasil wawancara dengan Ibu A :

*“ Jadi saya lebih faham mbak, kayak hukum fiqih ibaratnya tu seperti pedoman atau aturan dalam menjalankan kehidupan, apa saja yang bisa dilakukan dan apa saja yang tidak boleh dilakukan. Dulu saya masih sedikit belum paham mengenai hukum-hukum seperti itu ”*¹¹⁴

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pemberian materi fiqih sangat penting bagi terbimbing sebab memberikan pemahaman mengenai atauran-atauran pokok dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu

¹¹³ Hasil wawancara bersama Kh.Ichsan Turmydzi selaku pembimbing, Hari Kamis 23 Februari 2023 pukul 08.15 WIB

¹¹⁴ Hasil wawancara bersama Ibu A selaku peminbing pada hari sabtu, 3 Juni 2023 pukul 10.00 WIB

contohnya adalah ketikan bermuamalah atau berdagang harus jujur dan sesuai dengan hukum fiqh.

Materi Al-hadits digunakan dalam upaya penyampaian materi oleh pembimbing Islam, al-hadits memuat perencanaan dan pelaksanaan pengajaran membaca dan mengartikan hadits-hadits khususnya yang bersangkutan mengenai perilaku prososial berupa menolong, berbagi, dermawan, menyumbang, bekerjasama. Sehingga terbimbing dapat mempelajari, menarik hikmah, dan mempraktekan dalam kehidupan sehari-hari. pemberian materi ini sebenarnya sangat menguntungkan, sebab terbimbing juga diajak untuk sama-sama menafsirkan dan memberikan contoh yang relevan. tidak hanya itu, terbimbing juga diajak untuk sama-sama membaca akan hadits yang disampaikan. tetapi, penggunaan cara tersebut sebenarnya membuat terbimbing menjadi sedikit lebih membosankan, dan tidak semua terbimbing ada yang fasih dalam membaca bacaan hadits. hal ini juga disebabkan atas pelaksanaan bimbingan agama Islam yang dilaksanakan malam hari, yang membuat terbimbing mudah mengantuk.

6. Media Bimbingan Agama Islam

Media merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pembimbing kepada terbimbing, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, minat dan perhatian sedemikian rupa sehingga proses bimbingan terjadi.¹¹⁵ Media yang digunakan dalam bimbingan agama Islam menggunakan 2 media secara *online* maupun secara *offline*. Media *online* adalah media yang menggunakan internet sebagai alat untuk melakukan bimbingan agama Islam. penggunaan media *online* ini dinilai lebih memuat banyak sasaran karena tidak hanya terbimbing yang mengikutinya tetapi masyarakat lain secara tidak langsung bisa mengikuti bimbingan agama Islam tersebut. Penggunaan media *online* ini masih menjadi pro kontra pada terbimbing lainnya juga, berikut merupakan hasil wawancara dari :

“ya sebenarnya menurutku kurang efektif mbak, salah satu alasannya ya karena tidak bisa memandang wajah pembimbing secara langsung mbak, dan suasana dilokasi secara langsung”¹¹⁶

¹¹⁵ Sadiman, Arif S, dkk. *Media Pendidikan*, (Jakarta : Rajawali Press, 2006), hlm.6

¹¹⁶ Hasil wawancara bersama bapak m selaku terbimbing, Hari Sabtu 08 Januari 2023 pukul 16.00

Media *offline* adalah media yang dilaksanakan secara langsung seperti penggunaan *sound system* yang digunakan sebagai alat untuk menyampaikan materi. Penggunaan media ini dinilai lebih mengena karena dilaksanakan secara langsung atau tatap muka.

BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam KH.Ichsan Turmudzi Melalui Kitab *Tanbihul Ghafilin* dalam Mengembangkan Perilaku Prososial Masyarakat Rowosari Kecamatan Tembalang Kota Semarang

Pelaksanaan bimbingan agama Islam yang dilakukan di Rowosari sudah berlangsung kurang lebih selama 23 Tahun, awal berdiri bimbingan agama Islam tersebut pada tahun 2010 bersamaan dengan berdirinya pondok pesantren Zauqul Furqon yang dipimpin oleh Kh. Ichsan Turmurzi, karena santri beliau masih sedikit beliau mengadakan bimbingan agama Islam tersebut dengan orang-orang terdekat beliau dengan mengajak rekan-rekan serta tetangga terdekat dengan cara mulut ke mulut. Awal kajian berupa bersholawat saja, hingga suatu ketika Kh. Ichsan Turmudzi bersilaturahmi sowan kepada Kiai ke Banjarnegara mendapat amanah untuk mengajar kitab *tanbihul ghafilin*. Sehingga bimbingan agama Islam tersebut diawali dengan bersholawat diiringi dengan rebbana dan dilanjutkan kajian kitab *tanbihul ghafilin*. Awal mula perjuangan yang mengikuti bimbingan agama Islam tersebut untuk mendapatkan jamaah yang banyak menunggu beberapa tahun. Hingga saat ini yang mengikuti bimbingan agama Islam tersebut yang utama yaitu dari masyarakat Rowosari sendiri terlebih santri-santri dan wali santri. Untuk itu dalam bimbingan agama Islam dibutuhkan unsur-unsur berupa :

1. Pembimbing

a. Pembimbing Agama Islam

Pembimbing agama Islam merupakan salah satu usaha untuk memberikan jalan kepada umat yang mengalami kesusahan baik secara lahir maupun batin yang berkaitan dengan kehidupan mereka dimasa sekarang dan kehidupan yang akan datang. Bimbingan tersebut berupa bimbingan mental maupun spiritual, bertujuan agar senantiasa umat tersebut mampu mengatasi kesusahan dengan pemahamannya sendiri, melalui dorongan dan kekuatan keimanan, ketakwaan kepada Allah SWT, oleh sebab itu sasaran bimbingan agama Islam ini suatu

proses untuk membangkitkan batin ruhaniyah manusia melalui keimanan kepada Allah Ta'ala.¹¹⁷ Fenomena penurunan tingkat perilaku prososial, menjadikan masyarakat Rowosari minus terhadap perbuatannya. Disinilah peran seorang pembimbing agama Islam dalam mengemban tujuannya terhadap agama sangat penting, yaitu dengan memberikan pengetahuan agama kepada masyarakat Rowosari. Tujuan utama dari bimbingan agama Islam adalah memberikan pemahaman kepada seseorang maupun jamaah yang sedang mengalami kerisauan secara ruhaniyah dan meningkatkan kualitas keimanan kepada Allah SWT melalui pembelajaran membaca serta mengamalkan isi Kandungan Al-Qur'an.¹¹⁸ Selaras dengan hal tersebut, maka pembimbing agama Islam bukanlah orang dengan kemampuan terbatas. Ada beberapa hal, ketika seseorang disebut sebagai pembimbing agama Islam. KH. Ikhsan Turmudzi merupakan seorang pembimbing agama Islam dalam kegiatan pelaksanaan bimbingan keagamaan yang dilaksanakan di desa Rowosari. Dengan bekal ilmu pengetahuan yang mumpuni, beliau tentu saja mampu untuk menyampaikan materi yang terkandung dalam kitab *Tanbihul ghafilin*. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Bimo Walgito, bahwa seorang pembimbing harus mempunyai pengetahuan yang cukup luas, baik dari segi teori maupun segi praktik.¹¹⁹ Tidak hanya itu, pengetahuan terhadap agama juga sangat penting. Dalam upaya penyampaiannya, pembimbing agama Islam menggunakan kitab *Tanbihul Ghafilin* sebagai pedoman dalam penyampaiannya.

Pembimbing agama Islam merupakan seorang yang mempunyai pengaruh terhadap lingkungan masyarakat. Tidak hanya dirinya, keluarga seorang kyai juga sama berpengaruhnya. Maka, seorang pembimbing agama Islam harus mempunyai perilaku baik yang dapat menjadikan dirinya sebagai *Uswatun Hasanah* bagi masyarakat. Bimo Walgito dalam bukunya menyebutkan bahwa dari segi psikologis seorang pembimbing harus dapat mengambil tindakan yang

¹¹⁷ Walgito, *Bimbingan Penyuluh di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2010) hlm.4

¹¹⁸ Hamdi Abdul Karim, *Peran Manajemen Dalam Bimbingan Penyuluhan Islam*, Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam, Vol.1 No 1 Januari-Juni 2019, hlm. 121-122

¹¹⁹ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling (study & karir)*, (CV. Andi Offset, 2004), hlm. 40

bijaksana dan sehat secara aqliyah, hal ini dimaksudkan sebagai adanya kemantaban atau kestabilan di dalam psikisnya, terutama dalam hal emosi.¹²⁰

2. Metode Bimbingan Agama Islam

Metode dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam sangat berperan penting terhadap kemampuan pemahaman para jamaah/terbimbing. Metode adalah sebuah cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud.¹²¹ Secara umum metode yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam yang dilaksanakan di desa Rowosari adalah metode *Bil Lisan*. Metode *Bil lisan* adalah sebuah metode yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam yang dilakukan dengan metode ceramah secara langsung (tatap muka) dengan para jamaah, dimana pesan dakwah disampaikan secara lisan dengan suara yang dapat didengar oleh para terbimbing, sehingga para terbimbing paham dan mengerti maksud yang disampaikan.¹²² Kelebihan penggunaan metode *bil lisan* dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam adalah jamaah dapat secara langsung mendengarkan apa yang disampaikan oleh pembimbing agama Islam. Kelebihan lainnya, bagi pembimbing agama Islam dapat mengetahui situasi dan kondisi dilapangan, bagaimana agar pesan yang disampaikan menarik para jamaah. Sehingga, pesan yang disampaikan dapat tersampaikan dengan *feedbacak* yang baik, dan para jamaah menjadi lebih paham dan tahu. Metode *bil-lisan* adalah metode yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam, dimana pembimbing agama Islam memiliki peran yang sangat dominan. Sehingga, para terbimbing kurang dapat berpartisipasi secara aktif. Adapun, penggunaan metode ini digunakan karena proses bimbingan agama Islam yang dilaksanakan pada malam hari sekitar pukul 8 malam, dan hanya bisa berlangsung selama 2 jam. Dalam waktu inilah, pembimbing agama Islam tidak merekomendasi para terbimbing untuk memberikan pertanyaan terkait pembahasan mengenai kitab *Tanbihul ghafilin*. K.H Ikhsan menyampaikan dalam wawancaranya,¹²³ bahwa pertanyaan yang

¹²⁰ Ibid.. hlm 40

¹²¹ *Ibid*

¹²² Wahyu Ilahi, Komunikasi Dakawah, Hlm. 20

¹²³ Hasil wawancara KH. Ichsan Turnudzi pada hari Senin, 20 Februari 2023 pada puku 21.00 WIB

diajukan oleh jamaah, dikhawatirkan menjadi multitafsir , atau dalam arti lain menjadi salah paham dalam transfer pengetahuan terhadap pembahasan kitab.

Salah satu manfaat metode *bil-lisan* ialah lebih mengena karena dalam proses bimbingan tersebut, tidak semua terbimbing membawa kitab *tanbihul ghafilin*. Namun demikian, para terbimbing dengan antusias tetap mendengarkan dan menalar pemahaman yang disampaikan oleh pembimbing agama Islam. Artinya, bahwa input pengetahuan/pemahaman agama didasarkan pada masing-masing terbimbing/jamaah. Tentunya, penggunaan metode *bil-lisan* ini memiliki kelebihan dan kekurangan : salah satu yang paling menonjol adalah para jamaah yang pasif/monoton, karena metode ini hanya berpusat pada pembimbing agama Islam. Karena, ke-pasifan para jamaah, sehingga dalam upaya penyampaiannya bahkan tidak mencapai pada tahap diskusi bersama. Effendi Chairi dalam jurnal *Nidhomul Haq*,¹²⁴ bahwa salah satu kekurangan dalam metode *bil-lisan* ini adalah posisi para jamaah/terbimbing yang pasif sehingga tidak memberikan kesan/feedback terhadap upaya penyampaian materi, hal lainnya adalah kemampuan para jamaah/terbimbing dalam memahami makna dalam kitab *Tanbihul Ghafilin* belum terjamin.

Melalui pelaksanaannya, metode *bil-lisan* juga memiliki beberapa kelebihan diantaranya: Efisien waktu, karena sebelumnya pembimbing agama telah merencanakan waktu pelaksanaan awal sampai akhir dan tidak adanya tanya jawab yang dilakukan. Jadi, tidak ada waktu yang terbuang secara percuma. Karena semua diintenskan pada upaya penyampaian materi oleh pembimbing agama. Dalam jurnalnya, Muchlis Anshori dkk.¹²⁵ Bahwa Efisien waktu sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan bimbingan agama Islam, dengan adanya efisien terhadap waktu berarti telah menghemat waktu yang terbuang secara percuma. Maksudnya yaitu dengan 45 menit pembimbing bisa menghatamkan satu bab yang terdapat dalam kitab *tanbihul ghafilin* dalam sekali atau dua kali pertemuan. Dengan demikian, kitab *tanbihul ghafilin* dengan *bil-lisan* bisa

¹²⁴ Ibid.. hlm. 80

¹²⁵ Muchlis Anshori, Billy Eka Wardana, *Implementasi Metode Bandongan dan Metode Sorogan dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Tanwirunnida' Dusun Rambeanak 2 Desa Rambeanak Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang*, (Magelang: University of Muhammadiyah, Vol.2 16 Agustus,2022) Hlm.300

lebih cepat dalam menghatamkan kitab. Kedua, mudah tempat. Maksudnya adalah pembelajaran kitab kuning dengan metode *bil-lisan* dapat dilakukan di manapun dengan jumlah peserta atau jamaah yang banyak. Bahkan di tempat terbukapun pembelajaran tetap dapat dilaksanakan dengan kondusif..¹²⁶

Efektivitas metode *bil-lisan* dapat dilihat berdasarkan keaktifan para jamaah dalam kegiatan bimbingan agama Islam, kegiatan bimbingan agama Islam yang dapat menarik perhatian bagi jamaah/terbimbing, dan membangkitkan motivasi para jamaah untuk melakukan perbuatan baik.¹²⁷ Jika dilihat berdasarkan keaktifan para terbimbing, maka metode ini sebenarnya kurang tepat untuk dapat diaplikasikan kepada para terbimbing. Dikarenakan, posisi para terbimbing yang pasif, yang lebih didominasi peran pembimbing agama Islam. Padahal, dalam beberapa hasil wawancara para terbimbing yang mengikuti terkadang ingin melakukan tanya jawab. Namun, karena adanya keterbatasan waktu hal tersebut urung dilakukan. Jika melihat keterbatasan waktu dalam pelaksanaannya. Maka, metode ini sangat pas untuk dapat diaplikasikan karena adanya efisiensi terhadap waktu. Ada hal yang menarik dalam keefektifan metode ini, berdasarkan peminatan terhadap materi yang disampaikan. Dalam beberapa hasil wawancara menunjukkan bahwa para jamaah sebenarnya tertarik terhadap penyampaian materi oleh pembimbing agama Islam, yang kemudian membawa para terbimbing termotivasi untuk melakukan hal kebaikan.

3. Materi Bimbingan Agama Islam

Materi merupakan semua bahan-bahan yang akan disampaikan kepada para jamaah. Maksud materi di sini yakni semua bahan yang dapat dipakai untuk bimbingan agama Islam. Materi dalam bimbingan agama Islam yaitu semua yang terkandung dalam al-Qur'an yaitu: akidah, akhlak, dan hukum.¹²⁸ Materi yang disampaikan bersumber dari kitab *Tanbihul Ghafilin* yaitu berupa pengajaran akhlak mahmudah yang patut dijadikan pedoman manusia dalam kehidupan sehari-hari diantaranya sebagai berikut :

¹²⁶ Ibid,.. Hlm.300

¹²⁷ Azuma Fela Sufa, *Efektifitas Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Mahalli Brajan Wonokromo Pleret Bantul Tahun Ajaran 2013/2014*, STIA Alma Ata, Yogyakarta, Jurnal Literasi, Vol. 5, No.2, Tahun. 2014, Hlm. 178

¹²⁸ M. Quraish Shihab, *A-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), hlm. 303

- a. Akhlak terhadap Allah Swt. berupa taubat, Khauf (takut) kepada Allah, Ikhlas, Tawakkal,
- b. Akhlak pribadi atau diri sendiri, berupa *wira'i* (berhati-hati), *haya'* (malu), syukur, sabar, sabar atas derita (musibah), larangan tertawa berbahak-bahak, Larangan berdusta, mengekang emosi (marah), memelihara lisan.
- c. Akhlak terhadap keluarga yaitu berupa silaturahmi.
- d. Akhlak bernegara yakni berupa *amar ma'ruf nahi mungkar*
- e. Akhlak terhadap masyarakat berupa berhati lunak (pemurah), rahmat dan kasih sayang, mengamalkan ilmu.

Materi pokok berpedoman pada Al-qur'an dan As-sunnah. Pemberian materi kepada para jamaah diberikan sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat Rowosari. Dimana perilaku prososial masyarakat Rowosari mengalami penurunan. Pemberian materi dari kitab *Tanbihul Ghafilin* dinilai sesuai karena dalam kitab tersebut terkandung makna untuk saling bekerjasama, saling tolong menolong, atau dalam garis besarnya memotivasi individu untuk melakukan perbuatan kebaikan. Diharapkan dengan upaya penyampaian materi ini, masyarakat Rowosari dengan perlahan dapat mengembangkan/mempuk kembali perilaku prososial yang menurun.

Penyampaian materi dikatakan berhasil, apabila para jamaah dapat memahami pesan-pesan yang disampaikan oleh pembimbing agama Islam. dalam arti lain, ada input pemahaman terhadap agama yang kemudian dilakukan dalam bentuk tindakan. Hal ini tercermin pada sebagian jamaah, yang kemudian menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti halnya yang disampaikan oleh beberapa narasumber (jamaah) yang kemudian menjadi lebih peduli terhadap lingkungan masyarakat, ikut serta lebih aktif dalam gotong royong. Sumarlin Adam dalam jurnal *Mediakita*,¹²⁹ bahwa penyampaian pesan kepada terbimbing dikatakan berhasil, jika terbimbing dengan mudah memahami pesan-pesan dakwah yang disampaikan oleh pembimbing agama Islam dan akan memberikan pemahaman yang terkait dengan persoalan-persoalan ajaran agama

¹²⁹ Sumarlin Adam, *Efektifitas Bahasa Gorontalo Dalam Penyampaian Materi Dakwah*, IAIN Sultan AMAI, Gorontalo, Jurnal *Mediakita*, Vol. 2, No.1, Tahun. 2018, Hlm. 24

Islam dengan baik, sehingga masyarakat dapat mengaplikasikan dalam kehidupan kesehariannya.

4. Media Bimbingan Agama Islam

Media merupakan saluran atau alat penyampai pesan bimbingan yang diberikan dan digunakan dengan tujuan agar proses bimbingan yang dilakukan dapat terjalin dengan lebih baik lagi.¹³⁰ Penggunaan media juga sangat penting terhadap ke-efektifan dalam upaya penyampaian pesan kepada para terbimbing. Karena sebegitu apapun seorang pembimbing agama Islam, jika tidak didukung dengan media yang mumpuni. Maka, hasil dari upaya penyampaian pesan kepada para terbimbing dianggap tidak berhasil. Adapun media yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan agama Islam dalam segi penggunaan alat transmisi adalah menggunakan media audio dan media tatap muka sebagai media komunikasi. Media audio adalah alat bantu yang digunakan untuk mentransmisikan pesan/materi yang terkandung dalam kitab *Tanbihul Ghafilin*. Media audio digunakan agar para terbimbing dapat mendengar penjelasan/penyampaian materi dengan jelas. Media audio digunakan karena jumlah para terbimbing yang banyak dan tempat kegiatan yang cukup luas. Awaluddin Pimay, dkk dalam jurnal Ilmu Dakwah, bahwa penggunaan media pada dakwah konvensional menggunakan media yang sederhana, bahkan seringkali tidak menggunakan media apapun.¹³¹ Hal ini selaras, dengan penggunaan media yang digunakan pada pelaksanaan kegiatan bimbingan agama Islam yaitu hanya dengan media sederhana yang berupa alat pengeras suara seperti *microphone*.

Media tatap muka digunakan sebagai media komunikasi dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan agama Islam didesa Rowosari. Media ini digunakan dinilai pembimbing agama Islam sebagai media komunikasi yang tepat, karena para jamaah hadir dalam satu tempat dan satu waktu. Istina rahmawati dalam jurnal *At-Tabsyir*,¹³² bahwa media tatap muka merupakan media komunikasi yang

¹³⁰ Nasep Khirzani, *Bimbingan Agama dalam Meningkatkan Pemahaman Ketauhidan Remaja*, (Bandung, UIN Sunan Gunung Djati, Vol.7 No.3, 2019), Hlm.346

¹³¹ Awaluddin Pimay dan Fani Mutiara Savitri, *Dinamika Dakwah Islam di Era Modern*, UIN Walisongo Semarang, Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 41, No. 1, Tahun. 2021, Hlm.51

¹³² Istina Rahmawati, *Perkembangan Media Sebagai Sarana Dakwah*, SMP 1 Undaan Kudus, Jurnal *At Tabsyir*, Vol.4, No.1, Tahun. 2016, Hlm. 54

sangat efektif dalam menyampaikan informasi atau pesan, karena media ini dapat menghasilkan respon secara langsung dan dalam pertemuan ada makna tertentu yang tidak dimiliki oleh media komunikasi lainnya. Berdasarkan narasumber, bahwa seringkali ketika mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam dalam mengkaji kitab *Tanbihul Ghafilin*, selalu ada makna yang terkandung dalam setiap penyampaiannya. Bukan hanya itu, beberapa narasumber mendapat motivasi untuk melakukan kebaikan. Keuntungan lain dari penggunaan media komunikasi ini, adalah murah, praktis dan strategis. Karena tidak perlu biaya yang cukup mahal, cukup hanya datang dan mendengarkan materi yang disampaikan oleh pembimbing agama Islam.

5. Gambaran Perilaku Prososial Masyarakat Rowosari

Perilaku prososial merupakan perilaku positif yang ada pada setiap masing-masing individu. Ulin Nihayah, dkk dalam jurnal *Indonesian Of Counseling and Development*, bahwa kehidupan individu akan jauh lebih bermakna dan positif jika individu mampu mengembangkan sisi positif yang terdapat dalam dirinya dan dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari dengan maksimal.¹³³ Perilaku ini merupakan perilaku yang mengatasnamakan keikhlasan dalam bertindak. Murhimah A. Kau dalam jurnal pendidikan, perilaku prososial merupakan tindakan sukarela yang dimaksudkan untuk membantu atau memberi keuntungan pada individu atau sekelompok individu. Meskipun tindakan perilaku prososial bermaksud untuk memberi keuntungan pada individu, tetapi tindakan ini bisa muncul karena alasan lain.

Perilaku prososial masyarakat rowosari sebelum adanya pelaksanaan bimbingan agama Islam, mengalami penurunan. Untuk dapat mengembangkan perilaku prososial, maka upaya pelaksanaan bimbingan agama Islam menjadi sangat penting. Pada hakikatnya, perilaku prososial masyarakat Rowosari dipengaruhi oleh beberapa aspek dalam diri individu baik secara internal maupun eksternal. Mussen dkk, menyebutkan perilaku prososial memiliki keragaman dan komprehensif, antara lain suka berbagi terhadap sesama,

¹³³ Ulin Nihayah, Salsabilla ade Putri, dkk, *Konsep Memaafkan dalam Psikologi Positif*, UIN Walisongo Semarang, *Indonesian Journal Of Counseling and Development*, Vol. 3, No.2, Tahun. 2021, Hlm.114

kerjasama dalam bermasyarakat, menyumbang kepada yang membutuhkan, menolong kepada individu yang sedang kesusahan, memiliki sifat jujur agar dipercaya terhadap sesama, dan berderma.¹³⁴ Di atas merupakan indikator perilaku prososial yang menjadi acuan bahwa masyarakat Rowosari mengalami tingkat penurunan perilaku prososial. Seperti halnya, kerjasama antar individu yang masih lemah. Kurangnya rasa berbagi terhadap sesama, tolong menolong yang masih bersifat subjektif (dilakukan hanya untuk kepentingan pribadi) bukan secara sukarela. Harusnya, indikator perilaku prososial menurut Staub¹³⁵, bahwa perilaku prososial merupakan tindakan yang sukarela yang dilakukan individu menjadi salah satu acuan juga. Akan tetapi, perilaku prososial juga merupakan tindakan yang tidak menuntut atau dipaksakan, lahir dari keikhlasan individu itu sendiri. Maka dari itu, tujuan pelaksanaan bimbingan agama Islam adalah untuk mengembangkan perilaku prososial agar individu melaksanakan secara sadar dan sukarela.

Perilaku prososial masih tahap dikembangkan pada masyarakat, namun beberapa masyarakat telah melakukan penerapan perilaku prososial dalam kehidupan sehari-hari. Seperti halnya, masyarakat telah melakukan beberapa kerjasama dalam membenahi lingkungan masyarakat sekitar. Masyarakat agaknya telah menyadari arti kerjasama atau gotong royong dalam membangun lingkungan. Hal ini senada apa yang disampaikan Staub dalam teori diatas, bahwa tindakan perilaku prososial dilakukan dengan sadar dan sukerela.

Rasa berbagi yang mulai berkembang pada masyarakat, salah satu titik keberhasilan tersendiri dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam. perilaku berbagi yang dilakukan oleh masyarakat Rowosari biasanya dilakukan dalam bentuk material kepada orang yang tidak mampu. Tentunya hal ini dilakukan bukan sebagai sarana untuk menguntungkan diri sendiri tetapi memang menyadari bahwa perilaku untuk saling berbagi atau tolong menolong sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Bukan hanya itu saja, perilaku prososial yang dilakukan mendapatkan kepuasan tersendiri bagi masyarakat Rowosari yang melakukannya. Dapat ditarik kesimpulan, bahwa dari rasa berbagi tersebut

¹³⁴ Muryadi dan Andik Matulassi,.... hlm.548

¹³⁵ Kavita Yusthya Anjani, Jurnal psikologi, hlm. 4

ada sebuah kepuasan tersendiri ketika melakukan sebuah kebaikan, terlebih lagi kepada orang yang sangat membutuhkan. Begitulah peran kita sebagai manusia untuk saling berbagi dan tolong menolong terhadap sesama.

Perilaku prososial lainnya, yang mulai berkembang pada kepribadian masing-masing individu masyarakat Rowosari adalah perilaku saling percaya atau perilaku kejujuran. Perilaku jujur adalah perilaku yang ditunjukkan dengan perkataan yang sesuai dengan keadaan dan tidak menambahkan atau mengurangi kenyataan yang ada.¹³⁶ Salah satu, bentuk perilaku tersebut adalah saling percaya dalam membangun hubungan masyarakat agar semakin solid seperti melakukan musyawarah bersama. Sebelum adanya pelaksanaan bimbingan agama Islam, masyarakat sulit untuk saling percaya terhadap masing-masing individu, yang pada akhirnya berakibat pada ketidakberhasilan membangun lingkungan sekitar. Perilaku sosial masyarakat menghadapi berbagai hambatan dan tantangan seiring dengan dinamika sosial itu sendiri. Maka untuk mengembangkan yaitu perlunya pelaksanaan bimbingan agama Islam.¹³⁷ Berikut merupakan tabel perkembangan perilaku prososial masyarakat Rowosari setelah mengikuti pelaksanaan bimbingan agama Islam (yang mengikuti maupun tidak mengikuti). Pelaksanaan bimbingan agama Islam yang dilaksanakan di desa Rowosari dalam upaya mengembangkan perilaku prososial cukup berkembang, hal tersebut dapat terlihat pada penerapan perilaku prososial dalam kehidupan sehari-hari dan beberapa hasil indikator perilaku prososial yang menunjukkan adanya beberapa poin yang tinggi seperti dalam hal kerjasama, menyumbang, berbagi, menolong serta rasa kepercayaan yang tinggi. Hal ini, menandakan bahwa upaya penyampaian materi menggunakan pedoman kitab *Tanbihul Ghafilin* dapat dipahami sehingga masyarakat paham dan dengan kesadaran melakukan aplikasi pemahaman tersebut kedalam kehidupan sehari-hari. pelaksanaan bimbingan agama Islam dapat menambah pengetahuan agama terhadap individu, namun pemahaman tersebut berkembang atau tidaknya tergantung pada individu tersebut.

¹³⁶ Muryadi dan Andik Matulesy, Hlm. 548

¹³⁷ Sulistiyo, *Intensification Of Social Behavior In Community Development: An Approach To Applied Social Psychology*, Uin Walisongo Semarang, Jurnal Of Advaned Guidance and Counseling, Vol.4 No.1 Tahun 2023, Hlm. 02

6. Bimbingan Agama Islam dalam mengembangkan Perilaku Prososial Pada Masyarakat Rowosari

Bimbingan agama Islam ialah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dan serasi dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹³⁸ Bimbingan agama Islam yang dilaksanakan di Rowosari oleh pembimbing agama Islam Kh. Ichsan Turmudzi bertujuan untuk mengembangkan perilaku prososial yang menurun pada masyarakat Rowosari. Kegiatan bimbingan agama Islam menggunakan kitab *tanbihul ghafilin* sebagai bahan materi dalam bimbingannya, penggunaan kitab *tanbihul ghafilin* ini disebabkan karena didalamnya memuat pengalaman-pengalaman yang berkaitan dengan kehidupan keberagaman yang terjadi dalam sejarah manusia, kitab ini juga mengandung materi-materi akhlak yang perlu dipelajari oleh setiap manusia untuk menjalankan segala moral yang baik dan menjauhi segala perbuatan yang buruk.¹³⁹

Menurut *Eisenberg, Fabes, dan Spinrad* faktor internal seperti asertif (ketegasan atau keterampilan sosial dan berkomunikasi yang dimiliki seseorang), emosi, religiusitas, *self-esteem* (suatu evaluasi yang dibentuk berdasarkan kebiasaan individu memandang dirinya terutama mengenai sikap menerima atau menolak dan indikasi besarnya kepercayaan individu terhadap kemampuannya, keberartiannya, kesuksesannya, dan keberhargaannya) dan norma-norma juga berpengaruh signifikan terhadap perilaku prososial.¹⁴⁰ Secara umum menurunnya perilaku prososial masyarakat Rowosari disebabkan karena ketidakadanya kekompakan antar pribadi dan permasalahan utam antar individu yaitu masa jabatan RT dan RW yang tidak kunjung usai sehingga menyebabkan antar individu enggan melaksanakan kegiatan sosial seperti gotong royong, kerjasama, menyumbang, jujur, dan dermawan. Nuris Fakhma Hanana dalam *Journal of*

¹³⁸ Hemlan Elhany, *Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam dalam Meningkatkan Ketenangan Jiwa Waerga Binaan Di Lembaga Permasalahatan Kelas II Kota Metro*, (Lampung, Institut Agama Islam Negeri Metro, Vol. 01, No.01 Januari- Juni, 2017), Hlm.44-45

¹³⁹ Op.cit, Zulfa Ali Makhrus, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Tanbihul Ghafilin*, hlm. 18-23

¹⁴⁰ Nuris Fakhma Hanana, *Pengaruh Self-esteem dan Kecerdasan Emosi Terhadap Perilaku Prososial*, (Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Vol.06 No. 01 1 April 2018), Hlm.87

Psychology mengemukakan bahwa budaya gotong royong dan tolong menolong, serta solidaritas sosial pada masyarakat sekarang ini cenderung menurun. Hal ini disebabkan karena banyaknya individu yang sibuk dan terpaku pada kepentingan pribadinya masing-masing sehingga kepedulian terhadap lingkungan kian menipis.¹⁴¹

Secara khusus kelompok narasumber terbagi menjadi dua kategori : mengikuti bimbingan agama Islam dan tidak mengikuti bimbingan agama Islam. Beberapa narasumber yang tidak mengikuti pelaksanaan bimbingan agama Islam memiliki kegiatan sosial yang terbatas dikarenakan kesibukannya, selain kegiatan sosial tersebut, narasumber juga tidak mengikuti kegiatan keagamaan di masyarakat. Dan beberapa lainnya berpartisipasi dalam bentuk material. Menurut *Frick* dalam *Lee Phaik Gaik dkk.* Perilaku antisosial didefinisikan sebagai perilaku-perilaku yang diakibatkan dari tidak mempunya seseorang untuk menghormati hak-hak orang lain atau hak-hak bersama sebagai masyarakat.¹⁴²

Hal ini berbeda dengan narasumber yang mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam yaitu rata-rata narasumber sudah memiliki pegangan yaitu berupa pengetahuan agama yang dibimbing oleh KH.Icsan Turmudzi dan hasil bimbingan agama tersebut narasumber dalam tahap mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam berkemasyarakatan. Yaitu berperilaku jujur, dermawan, berbagi, bekerjasama, menolong, dan menyumbang. Menurut *Faturochman* perilaku prososial ialah perilaku memberikan manfaat kepada orang lain dengan membantu meringankan beban fisik atau psikologinya, yang dilakukan secara sukarela.

Dapat ditarik kesimpulan, bahwa masyarakat yang mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam memiliki proses pengembangan perilaku prososial dengan tahap yang cukup cepat, hal ini dapat diamati dari penerapan yang dilakukan oleh masyarakat Rowosari (Terbimbing) dalam kehidupan sehari-hari. Sementara, masyarakat Rowosari yang tidak mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam memiliki proses pengembangan perilaku prososial yang cukup

¹⁴¹ Ibid hlm. 86

¹⁴² Susan Maulani, *Perilaku Anti Sosial Pada Anak Sekolah Dasar dan Upaya Pemecahannya*, Universitas Islam Nusantara, Bandung, Jurnal Pendidikan Guru, Vol.01 No.2, 2018, hlm.26.

lambat, dapat diamati berdasarkan perilaku kehidupan sehari-hari, seperti keikutsertaan dalam kegiatan sosial masyarakat. Namun, perlu dipahami bahwa proses pengembangan perilaku prososial didasarkan pada kepribadian masing-masing individu.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis menjelaskan mengenai hasil penelitian dan menganalisis pelaksanaan bimbingan agama Islam KH. Ichsan Turmudzi dengan kitab *tanbihul ghafilin* dalam mengembangkan perilaku prososial masyarakat Rowosari kecamatan Tembalang kota Semarang. Maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut : Penelitian ini membahas mengenai bimbingan agama Islam yang berupaya mengembangkan perilaku prososial pada masyarakat Rowosari dengan menggunakan kitab *Tanbihul Ghafilin* sebagai bahan pedoman dalam upaya pemberian materi yang disampaikan oleh KH. Ichsan Turmudzi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bimbingan agama Islam dapat mengurangi tingkat perilaku prososial yang rendah pada masyarakat Rowosari. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data digunakan adalah: observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data dari penelitian ini adalah sumber data primer. Adapun sumber data sekunder berasal dari data yang diperoleh secara tidak langsung. Teknik analisis data yang digunakan menggunakan teknik analisis data Miles Huberman yaitu berupa reduksi data, penyajian data dan Verifikasi/kesimpulan. Hasil implementasi pelaksanaan bimbingan agama Islam dilaksanakan menggunakan metode *bil-lisan*, yang dilakukan secara langsung dengan metode ceramah, pemberian nasihat, serta bimbingan. Materi yang digunakan berupa kitab *tanbihul ghafilin* didalamnya memuat pengajaran berupa berbagi (*sharing*), bekerjasama (*cooperative*), menyumbang (*donating*), menolong (*helping*), kejujuran (*honesty*), berderma (*generosity*). Media yang digunakan menggunakan media *online* dan media *offline*. Setelah mengikuti bimbingan agama Islam, masyarakat mengalami perkembangan perilaku prososial ditunjukkan melalui adanya kerjasama rutin berupa gotong royong dalam hal membersihkan lingkungan, kemudian kegiatan berderma berupa pembagian makanan setiap hari jumat, dan diadakannya kegiatan menyumbang berupa setiap ada tetangga/individu yang mengalami kesusahan ada penarikan dana khusus.

Secara individu, masyarakat masih berproses untuk mengembangkan perilaku jujur, perilaku dermawan, perilaku menolong, seperti memberi secara material kepada orang yang tidak mampu. Sementara, perilaku pada individu yang tidak mengikuti bimbingan agama Islam belum menampakkan perilaku prososial baik dalam hal tolong menolong ataupun berbagi. Secara individu, perilaku prososial belum menampakkan pada masing-masing individu yang tidak mengikuti pelaksanaan bimbingan agama Islam tersebut.

B. Saran – Saran

Berdasarkan atas hasil penelitian terhadap temuan- temuan, maka penulis menyampaikan beberapa saran-saran untuk jurusan bimbingan dan penyuluhan Islam Fakultas Dakwah UIN Walisongo serta untuk peneliti selanjutnya. Pelaksanaan bimbingan agama Islam perlu diperhatikan dalam berbagai aspek utamanya adalah mengenai waktu pelaksanaan bimbingan agama Islam. adanya keterbatasan waktu, maka menjadi hambatan dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam. maka, saran pembimbing hendaknya dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam bisa dilaksanakan disore hari bakda ashar. Karena, pelaksanaan dimalam hari, belum optimal.

Saran untuk jurusan bimbingan penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisanga Semarang, yaitu untuk mengembangkan ranah keilmuan bimbingan agama Islam yang dapat mengembangkan perilaku prososial yang kemudian dapat mencetak sarjana yang mempunyai dalam bidang ranah ilmu tersebut. Sehingga, dalam bertambahnya waktu dapat menyelesaikan masalah.

Saran untuk peneliti selanjutnya yaitu masih banyak permasalahan yang terdapat dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam sebagai upaya dalam mengembangkan perilaku prososial yang menarik dibahas. Sehingga, besar harapan dapat membantu masyarakat untuk lebih peka dalam hal toleransi terhadap sesama. Tidak hanya itu, bimbingan agama Islam memberikan berbagai informasi atau pengetahuan kepada masyarakat agar lebih memahami, lebih lanjut terhadap proses perubahan perilaku.

C. PENUTUP

Puji syukur kehadirat Allah Swt. Yang telah memberikan rahmat serta petunjuk dan ridho-Nya. Sehingga, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat salam penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad Saw.karena beliau adalah yang patut kita teladani dan tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah membantu atas terselesainya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa masih ada kekurangan dan kesalahan dalam penulisan skripsi. Hal ini dikarenakan kemampuan dan keterbatasan yang dimiliki penulis. Oleh karena itu, penulis memohon maaf apabila terdapat kesalahan. Kritik dan saran dari semua pihak sangat penulis harapkan untuk kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap bahwa skripsi ini dapat memberikan manfaat serta rujukan dalam kajian selanjutnya. Semoga melalui skripsi ini dapat diambil manfaat oleh para pembaca terutama dalam rangka menyebarkan misi dakwah, sehingga dapat menjadi penawar hati untuk tujuan ke arah yang lebih baik

DAFTAR PUSTAKA

- A, Hellen.2001 *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Ciputat Press
- Ali, M. Sayuti.2002.*Metodologi Penelitian Agama Pendidikan Teori dan Praktek*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Al Mustafa,Misbah Bin Zain.2006.*Terjemah Kitab Tanbihul Ghafilin*.Semarang : Maktabah Alawiyah
- Agus, Abdul Rahman.2018.*Psikologi sosial*.Depok: Rajawali Press
- Anwar, Rosihan.2010.*Akhlaq Tasawuf*.Bandung : Pustaka Setia
- Arifin.1998.*Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*.Jakarta:PT Golden Terayon Press
- Arifin.1979.*Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*.Jakarta : Bulan Bintang
- Jnice Astrella, “ *Studi Tentang Pelaksanaan Tugas dan Fungsi Badan Pemberdayaan Desa (BMPD) Dalam Pembangunan Desa di Desa Tanjung Lapang Kecamatan Malinau Barat Kabupaten Malinau*”, Universitas Mulawarman, e-Journal Ilmu Pemerintahan, Vol.3, No.3, Tahun 2014
- Bakran Adz-Dzaky, M. Hamdani.2001.*Psikoterapi dan Konseling Islam*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru
- Baron & Byrne.2005.*Psikologi Sosial*.Jakarta: Erlangga
- Daradjat, Zakiah.2004.*Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*.Jakarta : Bumi Aksara
- Eisenberg, N.2006.*Social Emosional and Personality Developmen*. Handbook Of Child Sicology
- Ema Hidayanti, *Optimalisasi Pelayanan Bimbingan dan Konseling Agama Bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)*, Jurnal Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan, Vol 13 No.2 Tahun 2013
- Faqih, Rahim dkk.2001.*Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*.Yogyakarta : UII PRESS
- Faturochman.2006.*Pengantar Psikologi Sosial*.Yogyakarta: Pustaka
- Fatimah, Siti. 2019.*Teori Perencanaan*.Sidoarjo: Uwais Isnpirasi Indonesia
- Hardani dkk.2020.*Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*.Yogyakarta:Pustaka Ilmu
- Hurlock, E.1978. *Perkembangan anak Jilid 1 ed.6*.Jakarta: Erlangga
- Ilaihi, Wahyu.2010. *Komunikasi Dakwah*.Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- J. Beaty, Janice.2013.*Observasi perkembangan Anak Usia Dini*.Jakarta : Kencana prenadamedia

- Luthfi, M.2008.*Dasar-dasar Bimbingan dan Penyuluhan (konseling) islam*. Jakarta:Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah
- Muhammad, Syaikh Bin Jamil Zainu.2013.*Bimbingan Islam*.Jakarta: Darul Haq
- Munir.2009.*Metode Dakwah*.Jakarta : Kencana
- Munir Amin, Samsul.2017.*Bimbingan Konseling Islam*.Jakarta : Amzah
- Munir Amin, Samsul.2015.*Bimbingan Konseling islam*.Jakarta: Amzah
- Munir Amin, Samsul.2016.*Ilmu Akhlak*.Jakarta : Bumi Aksara
- Musnamar, Tohari.1992.*Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*.Yogyakarta: UII Press
- Mutamam, Hadi.2001.*Hikmah dalam Al-Qur'an*.Yogyakarta : Madani Pustaka Hikmah
- Nofriansyah, Deni.2018.*Penelitian Kualitatif/Analisis Kinerja Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan*.Yogyakarta: Budi Utama
- Nurdin, Jahada dkk.2022.*Membentuk Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka pada Anak Usia 6-8 Tahun*.Universitas Haluoleo Indonesia. Vol. 6 No. 2 Tahun
- Rahim Faqih, Aunur.2001.*Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*.Yogyakarta: UII Press
- Saifuddin, Ahmad.2019.*Psikologi Agama*.Jakarta: Prenada Media Group
- Shihab, M. Quraish.2007.*Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*.Bandung: Mizan Pustaka
- Shihab, M. Quraish.1992.*konseling dan psikoterapi*.Jakarta : Gunung Mulia
- Sutoyo,Anwar.2014.*Bimbingan Konseling Islami (Teori & Praktik)*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sadiman, Arif S, dkk.2006.*Media Pendidikan*.Jakarta : Rajawali Press
- Siyoto, Sandu & Ali Sodik.2015.*Dasar Metodologi Penelitian*.Yogyakarta : Literasi Media Publishing
- Soekanto, Soerjono.1990.*Sosiologi Suatu Pengantar*.Jakarta:Raja Grafindo Persada
- Sugiyono.2013.*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, & R&d*.Bandung: Alfabeta
- Subandiyah, Heny.2013.*Pembelajaran Literasi Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*.Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
- Tim Penyusun Panduan Penyusunan Skripsi.2014.*Panduan Penyusunan Skripsi*.Semarang : Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo Semarang,
- Usman, Husaini & Pumomo Setiady Akbar.2008.*Metodologi Penelitian Sosial*.Jakarta : Bumi Aksara
- Walgito, Bimo.2004.*Bimbingan dan Konseling (study & karir)*.Jakarta:Andi Offset

- Walgito, Bimo.2010, *Bimbingan Penyuluh di Sekolah*.Yogyakarta: Andi Offset
- Desi Trisnawati.2021.Skripsi.*Efektifitas Bimbingan Agama Islam Terhadap Perilaku Prososial Anak di Panti Asuhan Budi Utomo Muhammadiyah Metro Kota Metro*.Lampung : Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
- Hermawan.2019.Skripsi.*Penerapan Metode Bandongan Pada Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman*.Institute Agama Islam Yogyakarta
- Kamelia Vivi.2019.Skripsi.*Metode Dakwah Muizatil Hasanah Dalam Membentuk Karakter Santri Pondok Pesantren Al-ikhlas Desa Kagungan Ratu Kabupaten Tulung Bawang Barat*.Riau : Institut Agama Islam Negeri Metro
- Masru'ah.2017.Skripsi.*Peran Bimbingan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Perilaku Prososial Pada Santri Di Pondok Pesantren Manba'ul Huda Ngawen Blora*.Semarang : Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
- Naufal Ilham.2020.Skripsi.*Upaya Kiai dalam Meningkatkan Perilaku Prososial Santri melalui Bimbingan Keagamaan di Pondok Pesantren Al-Fattah Kecamatan Talang Padang Kabupaten Tanggamus*.Lampung : Ilmu Dakwah dan Komunikasi, UIN Raden Intan Lampung
- Puji Lestari.Skripsi.*Bimbingan Agama dalam Menumbuhkan Perilaku Prososial pada Remaja Binaan di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 2, Dinas Sosial DKI Jakarta*, (Jakarta : Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Unniversitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah)
- Resa Fitriani.2018.Skripsi.*Metode Dakwah Bil-lisan Dalam Pencegahan Kristenisasi Di Desa Wawasan Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Lampung Selatan*.Lampung : UIN Raden Intan Lampung
- Zulfa Ali Makhrus.2018.Skripsi.*Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Tanbihul Ghhafilin Karya AL-Imam Abu Laits AS-Samarqandi*.Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam
- Agus Riyadi dan Hendri Hermawan Adi Nugraha, *The Islamic Conseling Construction In Dakwah Sains Structure*, Uin Walisongo Semarang, Jurnal Of Advanced Guidance and Counseling, Vol.2 No.1 Tahun 2021
- Awaluddin Pimay dan Fani Mutiara Savitri, *Dinamika Dakwah Islam di Era Modern*, UIN Walisongo Semarang,Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 41, No. 1, Tahun. 2021
- Azuma Fela Sufa, *Efektifitas Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Mahalli Brajan Wonokromo Pleret Bantul Tahun Ajaran 2013/2014*, STIA Alma Ata, Yogyakarta, Jurnal Literasi, Vol. 5, No.2, Tahun. 2014

- Dyan Lestari, Partini, *Hubungan Antara Penalaran Moral Dengan Perilaku Prososial Pada Remaja*, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta : Jurnal Indigenous Vol. 13, No. 2, November 2015
- Eva Maghfiroh, *Komunikasi Dakwah (Dakwah Interaktif melalui Media Komunikasi)*, Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam, Vol.2, NO. 1, Februari 2016
- Gunawan Mokoginta, Herawati Mokodongan, dkk. *Metode Dakwah Guru PAI di SMK LPMD Adow*, Jurnal Ilmiah Multidisiplin, Vol. 2, No. 1, 2023
- Hamdi Abdul Karim, *Peran Manajemen Dalam Bimbingan Penyuluhan Islam*, Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam, Vol.1 No 1 Januari-Juni 2019
- Hardi Prasetiawan, Said Alhadi, *Pemanfaatan Media Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah se-Kota Yogyakarta*, (Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling: 2018)
- Hasan Bastomi, *Optimization of Religious Extension Role In COVID-19 Pandemic*, IAIN Kudus, Journal Of Advance Guidance and Counseling, Vol. 1, No. 2, Tahun.2020
- Hemlan Elhany, *Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam dalam Meningkatkan Ketenangan Jiwa Waerga Binaan Di Lembaga Permasyarakatan Kelas II Kota Metro*, (Lampung, Institut Agama Islam Negeri Metro, Vol. 01, No.01 Januari-Juni, 2017)
- Heru Juabdin Sada, *Manusia dalam Perspektif Agama Islam*, Pendidikan Islam. Vol.7, Mei 2016
- Istina Rahmawati, *Perkembangan Media Sebagai Sarana Dakwah*, SMP 1 Undaan Kudus, Jurnal At Tabsyir, Vol.4, No.1, Tahun. 2016
- Kavita Yusthya Anjani, *Hubungan Antar Empati dengan Perilaku Prososial Pasa Siswa Smk Swasta X Di Surabaya*, Jurnal Psikologi, Volume 05 No.2, 2018
- Khoiruddin Bashori, *Menyemai Perilaku Prososial Di Sekolah*, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Jurnal Pendidikan, Vol.1 Issue 1, 2017
- M Fiky Tartila, *Kecerdasan Interpersonal dan Perilaku Prososial*, Jurnal Psikologi, vol. 8 No.1, Maret 2021
- M. Ali Haidar, *Diversifikasi Peran Kiai Sebagai Pendidik Di Pesantren*, Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, Vol. 4, No. 3 Tahun 2006
- Muchlis Anshori, Billy Eka Wardana, *Implementasi Metode Bandongan dan Metode Sorogan dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Tanwirunnida' Dusun Rambeanak 2 Desa Rambeanak Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang*, (Magelang: University of Muhammadiyah, Vol.2 16 Agustus,2022)
- Murhima A. Kau, *Empati dan Perilaku Pprososial Pada Anak*, Pendidikan, vol.7 No.3, September 2010
- Muryadi dan Andik Matulesy, *Religiusitas, Kecerdasan Emosi Dan Perilaku Prososial Guru*, Jurnal Psikologi, Volume 7 No. 2, Agustus 2012: 544–561

- Nasep Khirzani, *Bimbingan Agama dalam Meningkatkan Pemahaman Ketauhidan Remaja*, (Bandung, UIN Sunan Gunung Djati, Vol.7 No.3, 2019)
- Nur Al-hidayatillah, *Urgenti Dakwah Bil-Hikmah Pada Generasi Milenial*, (Riau : Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Suska Riau). Jurnal Idarotuna Vol. 1 No. 2 Tahun 2019.
- Nuris Fakhma Hanana, *Pengaruh Self-esteem dan Kecerdasan Emosi Terhadap Perilaku Prosocial*, (Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Vol.06 No. 01 1 April 2018)
- Novita P, Astrid.*Penerapan Naive Bayesian Untuk Perangkingan Kegiatan Di Fakultas Tik Universitas Semarang*.Universitas Semarang.Vol.8 No. 2 Tahun 2017
- Rozaq Abdul, Kholisin, dkk., *Prototype Model Bimbingan BTQ untuk Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang*.Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol.2 No.1 Tahun 2023
- Sani Peradila dan Siti Chodijah, *Bimbingan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini*, Volume 01 No. 02 Desember 2020 , Hlm. 136
- SA Wangsanata, Ali Murtadlo, Dkk, *Profesionalisem Of Islamic Spiritual Guide*, Uin Walisongo Semarang, Jurnal Of Advance Guidance Counseling, Vol.1 No 2, Tahun 2020
- Siliwangi Ai Sarah Naudyah Cahyani, *Peran Kantin Kejujuran Dalam Pembentukan Karakter Jujur Santri Di Pondok Pesantren*, (Jawa Barat, IKIP, Volume 5 Nomor 1 Januari 2022)
- Sulistiyo, *Intensification Of Social Behavior In Community Development: An Approach To Applied Social Psychology*, Uin Walisongo Semarang, Jurnal Of Advaned Guidance and Counseling, Vol.4 No.1 Tahun 2023
- Sumarlin Adam, *Efektifitas Bahasa Gorontalo Dalam Penyampaian Materi Dakwah*, IAIN Sultan AMAI, Gorontalo, Jurnal Mediakita, Vol. 2, No.1, Tahun. 2018
- Susan Maulani, *Perilaku Anti Sosial Pada Anak Sekolah Daasar dan Upaya Pemecahannya*, Universitas Islam Nusantara, Bandung, Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Vol. 1 No. 2, Tahun 2018
- Susan Maulani, *Perilaku Anti Sosial Pada Anak Sekolah Dasar dan Upaya Pemecahannya*, Universitas Islam Nusantara, Bandung, Jurnal Pendidikan Guru, Vol.01 No.2, 2018
- Susana Aditiya W, Ali Murtadho dkk,*Professionalism of Islamic Spritual Guide*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walsiongo Semarang, Jurnal of Advance Guidance and Counseling, Vol. 1, No. 2, Tahun 2020
- Ulin Nihayah, Salsabilla ade Putri, dkk, *Konsep Memaafkan dalam Psikologi Positif*, UIN Walisongo Semarang, Indonesian Journal Of Counseling and Development, Vol. 3, No.2, Tahun. 2021

Yuli Nur Khasanah, Safa'ah, dkk, Peranan Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Moral Narapidana Anak (Studi Pada Bapas Kelas 1 Semarang), UIN Walisongo Semarang, Jurnal Sawwa, Vol. 12, No. 2, Tahun. 2017

<http://eprints.ums.ac.id/2423/1/F100040234.pdf>, Kamis 8 September 2022 pada pukul 04:33 WIB

<https://Imsspada.kemdikbud.go.id> diakses pada hari Senin, 19 September 2022, Pukul 09.50 WIB

<https://rowosari.semarangkota.go.id> diakses pada tanggal 4 januari 2023 pada pukul 12:55 WIB

<https://www.republika.co.id/berita/ptjnz313/mengenal-kehidupan-dunia>, Jum'at 23 September 2022 pada pukul 08:45 WIB

<https://www.republika.co.id/berita/geswdf282/kita-dan-masalah-kehidupan> Jum'at 23 September 2022 pada pukul 10:15 WIB

<https://www.researchgate.net/publication/237756107> diakses pada hari Senin, 19 September 2022 pukul 11:04 WIB

Wawancara AM selaku narasumber pada hari Sabtu, 11 Februari 2023 pukul 20:02 WIB

Wawancara bersama Bapak A pada hari Sabtu, 15 Januari 2023 pukul 19.00 WIB

Wawancara bersama Bapak H selaku terbimbing, Hari Minggu, 09 April 2023 pada pukul 09.00 WIB

Wawancara bersama Bapak M pada hari Sabtu, 15 Januari 2023 pukul 20.00 WIB

Wawancara bersama bapak m selaku terbimbing, Hari Sabtu 08 Januari 2023 pukul 16.00 WIB

Wawancara bersama Bapak M selaku narasumber pada Minggu, 28 Mei 2023 pukul 09.00 WIB

Wawancara bersama Bapak M selaku warga Rowosari pada tanggal 13 Desember 2022

Wawancara bersama Ibu A selaku pembimbing pada hari sabtu, 3 Juni 2023 pukul 10.00 WIB

Wawancara bersama Ibu I, pada tanggal 26 Februari 2023, Pukul 7.17 WIB

Wawancara bersama Ibu K pada hari Jumat 24 Februari 2023 pada pukul 16.00 WIB

Wawancara bersama Ibu N selaku narasumber, pada hari Senin, 9 Januari 2023, pukul 21.15 WIB

Wawancara bersama Ibu N, pada tanggal 25 Februari 2023, Pukul 19:48 WIB

Wawancara bersama Ibu RW selaku ketua RW pada tanggal 12 Februari 2023

Wawancara bersama Ibu RW selaku ketua RW pada tanggal 14 Desember 2022

Wawancara bersama Ichsan Turmydzi selaku pembimbing, Hari Senin 20 Februari 2023 pukul 20.00 WIB

Wawancara bersama Kh.Ichsan Turmudzi selaku pembimbing, Hari Kamis 23 Februari 2023 pukul 08.15 WIB

Wawancara bersama pembimbing bapak Ichsan Turnudzi pada hari Senin, 20 Februari 2023 pada puku 21.00 WIB

Wawancara dengan Ibu S pada hari minggu, 4 Juni 2023 pukul 09.00 WIB

Wawancara Ibu K selaku narasumber pada hari Jumat 24 Februari 2023 pada pukul 17:43 WIB

Wawancara KH. Ichsan Turmudzi selaku pembimbing agama Islam pada hari senin, 20 Februari 2023 pada pukul 09.00 WIB

Wawancara selaku pembimbing bapak Ichsan Turnudzi pada hari Senin, 20 Februari 2023 pada puku 21.00 WIB

Wawancara selakui pembimbing bapak Ichsan Turmudzi pada hari Senin, 25 february 2023 pada pukul 19.00 WIB

LAMPIRAN-LAMPIRAN
LAMPIRAN 1
PEDOMAN WAWANCARA
KH. ICHSAN TURMUDZI, AH

1. Mengapa perlu diadakannya bimbingan agama Islam dalam mengembangkan perilaku prososial ?
1. Metode apakah yang digunakan KH. Ichsan Turmudzi dalam melaksanakan bimbingan agama Islam dalam mengembangkan perilaku prososial ?
2. Materi apa yang digunakan KH. Icsan Turmudzi dalam melaksanakan bimbingan agama Islam dalam mengembangkan perilaku prososial ?
3. Media apa yang digunakan KH. Ichsan Turmudzi dalam melaksanakan bimbingan agama Islam dalam mengembangkan perilaku prososial ?
4. Bagaimana membangkitkan perilaku prososial masyarakat Rowosari ?
5. Bagaimana indikator atau penanda bahwa masyarakat Rowosari telah berperilaku sosial ?
6. Apa yang mempengaruhi masyarakat Rowosari dalam melakukan perilaku prososial?
7. Bagaimana kondisi masyarakat Rowosari sebelum adanya pemberian materi mengenai perilaku prososial ?
8. Menurut Bapak, mengapa prilaku prososial diperlukan ?
9. Bagaimana reaksi masyarakat Rowosari setelah pemberian materi dalam kitab *tanbihul ghafilin* dalam kegiatan masyarakat atau individu ?
10. Menurut Bapak, ketika ada masyarakat yang sedang panen hasil pertanian melebihi nisab sudah berbagi?
11. Menurut Bapak, ketika ada kerjabakti apakah masyarakat Rowosari bisa bekerjasama?
12. Menurut Bapak, ketika ada acara khaul sesepuh masyarakat Rowosari sudah menyumbang?
13. Menurut Bapak, ketika ada tetangga yang terbakar rumahnya apakah masyarakat Rowosari sudah menolong?

14. Menurut Bapak, apakah masyarakat Rowosari sudah memiliki sifat Jujur ?
15. Menurut Bapak,apakah masyarakat Rowosari sudah dermawan?

LAMPIRAN 2
PEDOMAN WAWANCARA
MASYARAKAT ROWOSARI

1. Menurut bapak/Ibu bagaimana penyampaian materi yang disampaikan oleh KH. Ichsan Turmudzi dalam bimbingan agama Islam dalam mengembangkan perilaku prososial ?
2. Bagaimana metode yang digunakan oleh KH.Ichsan Turmudzu dalam bimbingan agama Islam dalam mengembangkan perilaku prososial ?
3. Ketika melakukan perbuatan baik, apakah menurut Bapak/Ibu adalah sesuatu yang bahagia?
4. Bagaimana partisipasi anda sebelum adanya bimbingan agama Islam dalam mengembangkan perilaku prososial dalam kegiatan masyarakat ?
5. Bagaimana partisipasi anda sesudah adanya bimbingan agama Islam dalam mengembangkan perilaku prososial dalam kegiatan masyarakat ?
6. Menurut Bapak/Ibu media yang digunakan KH. Ichsan Turmudzi dalam bimbingan agama Islam apakah sudah efektif? Mengapa ?
7. Jika Bapak/Ibu membantu seseorang apakah melihat latar belakang pada individu yang akan ditolong ? Mengapa ?
8. Menurut Bapak/Ibu, ketika sedang panen hasil pertanian melebihi nisab sudahkah kita berbagi ?
9. Menurut Bapak/Ibu, ketika ada kerjabakti sudahkah kita bekrjasama ?
10. Menurut Bapak/Ibu, ketika ada acara khaul sesepuh sudahkah kita menyumbang ?
11. Menurut Bapak/Ibu, ketika ada tetangga terbakar rumahnya sudahkah kita menolong ?
12. Menurut Bapak/Ibu, jika kita melihat uang seseorang jatuh dijalan, apakah kita mengingatkannya ?
13. Menurut Bapak/Ibu, jika kita melihat pengemis dijalan apakah akan kita kasih ?

LAMPIRAN 3
PEDOMAN WAWANCARA
TETANGGA/ KELUARGA/ SAUDARA

1. Menurut Bapak/Ibu, apakah saudara/i ketika panen hasil pertanian melebihi nisab sudah berbagi ?
2. Menurut Bapak/Ibu, apakah saudara/i ketika ada kerjabakti sudah bekrjasama ?
3. Menurut Bapak/Ibu, apakah saudara/i ketika ada khoul sesepuh masyarakat Rowosari sudah menyumbang ?
4. Menurut Bapak/Ibu, apakah saudara/i ketika ada tetangga yang terbakar rumahnya sudah menolong ?
5. Menurut Bapak/Ibu, apakah saudara/i memiliki sifat kejujuran ? contoh perilaku?
6. Menurut Bapak/Ibu, apakah saudara/i memiliki sifat dermawan ? contoh perilaku?

LAMPIRAN 4
DOKUMENTASI



Gambar 1.1 Wawancara bersama Pembimbing agama Islam



Gambar 1.2 Wawancara bersama Narasumber (Jamaah Pengajian)

LAMPIRAN 5
DOKUMENTASI



Gambar 1.3 Wawancara Bersama Narasumber (Jamaah Pengajian)



Gambar 1.4 Wawancara Bersana Narasumebr (Mayarakat Rowosari yang tdiak
ikut pengajian)

LAMPIRAN 8
DOKUMENTASI



Gambar 1.5 Wawancara Bersama Narasumber (Jamaah Pengajian)



Gambar 1.6 Wawancara Bersama Narasumber (Jamaah Pengajian)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Amrina Rosyada
Tempat Tanggal Lahir : Semarang, 23 Juni 1998
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Kelurahan Rowosari RT. 03/RW. III Kecamatan
Tembalang Kota Semarang
Email : amrinarosyada483@gmail.com
Orang Tua : Bapak : Abdul Malik
Ibu : Mardhiyah
Pekerjaan Orang Tua : Bapak : Wirausaha
Ibu : Ibu Rumah Tangga

JENJANG PENDIDIKAN

1. Ra. Husnul Khatimah
2. Mi. Husnul Khatimah
3. Mts. Husnul Khatimah
4. Ma. Husnul Khatimah
5. Uin Walisongo Semarang

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya dan semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.